

*Jurnal*

# Tunas Bangsa

Volume 4. Nomor 2. Agustus 2017



*Diterbitkan Oleh:*  
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
**STKIP Bina Bangsa Getsempena**





## **Jurnal Tunas Bangsa**

Volume 4. Nomor 2. Agustus 2017

### **Pelindung**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Lili Kasmini

### **Penasehat**

Ketua LP2M  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Aprian Subhananto

### **Penanggungjawab/Ketua Penyunting**

Ketua Prodi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

### **Sekretaris Penyunting**

Sekretaris Prodi  
Pendidikan PGSD

### **Penyunting/Mitra Bestari**

Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Lina Amelia (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Ayatullah Muhammadin Al Fath (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Mustafa Kamal Nasution (STAIN Gajah Putih Takengon)  
Ega Gradini (STAIN Gajah Putih Takengon)  
Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Zainal Abidin (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)  
Maulidar (Universitas Serambi Mekkah)  
Ismaniar (Universitas Negeri Padang)  
Anita Yus (Universitas Negeri Medan)  
Fachrul Rozi (Universitas Negeri Jakarta),  
Syarif Sumantri (Universitas Negeri Jakarta)

### **Desain Sampul**

Eka Rizwan

### **Web Designer**

Achyar Munandar

### **Alamat Redaksi**

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam  
Surel: [pgsd@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pgsd@stkipgetsempena.ac.id)  
Laman: [tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id](mailto:tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id)

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 4. Nomor 2. Agustus 2017 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 9 tulisan yaitu:

1. Respons Mahasiswa Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Setelah Mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Matematika SD, merupakan hasil penelitian Ferry Aristya (Dosen STKIP PGRI Pacitan) dan Ayatullah Muhammadin Al Fath (STKIP PGRI Pacitan).
2. Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013, merupakan hasil penelitian Eddy Noviana (Dosen PGSD FKIP Universitas Riau).
3. Prestasi Belajar IPS Siswa SMP dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa, merupakan hasil penelitian I Gede Widiastika (Dosen STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia).
4. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Golewa Selatan Tahun Ajaran 2016/2017, merupakan hasil penelitian Konstantinus Dua Dhiu (Dosen STKIP Citra Bakti Ngada).
5. Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas II SD Negeri 079 Pekan Baru, merupakan hasil penelitian Otang Kurniaman (Dosen PGSD FKIP Universitas Riau) dan Lazim N (Dosen PGSD FKIP Universitas Riau).
6. Efektivitas Model Pembelajaran *Icare* Berbasis Media Autentik "*Berbabe*" Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Maria Desidaria Noge (Dosen STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia).
7. Penerapan Teknik *Scramble* Wacana untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Cut Marlina (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Yusrawati JR Simatupang (Alumni Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Tingkat Metakognisi Mahasiswa Program Studi PGSD Pada Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar *Introvert-Extrovert*, merupakan hasil penelitian Natalia Rosalina Rawa (Dosen STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia).
9. Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 38 Banda Aceh Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Bulat, merupakan hasil penelitian Musdiani (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Agustus 2017

Penyunting

**DAFTAR ISI**

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Ferry Aristya dan Ayatullah Muhammadin Al Fath Respons Mahasiswa Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Setelah Mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Matematika SD	143
Eddy Noviana Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013	153
I Gede Widiastika Prestasi Belajar IPS Siswa SMP dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa	163
Konstantinus Dua Dhiu Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Golewa Selatan Tahun Ajaran 2016/2017	173
Otang Kurniaman dan Lazim N Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas II SD Negeri 079 Pekan Baru	185
Maria Desidaria Noge Efektivitas Model Pembelajaran <i>Icare</i> Berbasis Media Autentik " <i>Berbabe</i> " Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar	198
Cut Marlina dan Yusrawati JR Simatupang Penerapan Teknik <i>Scramble</i> Wacana untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh	211
Natalia Rosalina Rawa Tingkat Metakognisi Mahasiswa Program Studi PGSD Pada Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar <i>Introvert-Extrovert</i>	229
Musdiani Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 38 Banda Aceh Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Bulat	246

**RESPONS MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER  
SETELAH MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN MATEMATIKA SD**

Ferry Aristya<sup>1</sup> dan Ayatullah Muhammadin Al Fath<sup>2</sup>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap pengembangan nilai-nilai karakter setelah mengimplementasikan pembelajaran matematika. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 kelas A Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Pacitan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, dan angket sebagai metode pokok, observasi dan dokumentasi sebagai metode bantu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi metode. Analisis data secara kualitatif melalui 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan respons mahasiswa terhadap pengembangan nilai-nilai karakter setelah mengimplementasikan pembelajaran matematika adalah, (1) Proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika meliputi mengucapkan salam dan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi semangat kepada mahasiswa, mengembangkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu dalam pembelajaran, dan keteladanan, (2) Perlunya mengembangkan nilai karakter dalam pembelajaran dikarenakan nilai-nilai karakter tersebut dapat menunjukkan keunggulan mahasiswa sebagai seorang pemikir yang memiliki intelektual yang unggul, (3) Respons mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dasar membuat mahasiswa lebih mengerti tentang nilai kepribadian dalam diri masing-masing.

**Kata Kunci:** Respons Mahasiswa, Karakter, Pembelajaran Matematika SD

**Abstrack**

*The purpose of this study is to describe the students response to the development of values after implementing mathematics learning. Informant from this research is student of second semester class A study program of elementary school teacher education STKIP PGRI Pacitan, data collected by using interview and questionnaire as poko method of observation and documentation as auxiliary method, this research use kualitatif descriptif method. The validity of data is done by triangulation technique and triangulation method. Data analysis qualitatively through 3 path is data reduction, data presentatif, and conclusion. The result of student research on the development of math learning characteristic values is 1) implementation value in math learning involves greeting and praying before and after learning, encouraging student to develop honest religious attitudes, tolerance, disciplin, hard work, creative democracy, curiosity in learning, and exemplary, 2) the need to develop indigo characters can show the superiority of students us a thinker who has a superior intellectual response to make students after following basic mathematics learning more about the values of personality in each.*

**Keywords:** Students Response, Character, Learning Elementary School Mathematics

---

<sup>1</sup> Ferry Aristya, STKIP PGRI Pacitan. Email: ferryaristya@gmail.com

<sup>2</sup> Ayatullah Muhammadin Al Fath, STKIP PGRI Pacitan. Email: ayatullah200289@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pendidikan karakter akhir-akhir ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, menengah, hingga di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar. Pendidikan karakter ini juga diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab." (UU No.20 tahun, 2003 : 3).

Model pembelajaran matematika pada mata kuliah Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Pacitan menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter disini pengajar memberikan pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter keislaman, karena mayoritas mahasiswa beragama Islam. Misal dalam pembelajaran guru selalu memberikan motivasi yang merujuk dari pengetahuan agama, soal yang diberikan ada kaitanya dengan keagungan tuhan, dan pengajar selalu memberikan pengarahan bahwa nilai-nilai

islam erat kaitanya dengan matematika.

Dari pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul, "Respons Mahasiswa Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Setelah Mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Matematika SD (Penelitian Pada Mahasiswa PGSD Semester 2 Kelas A STKIP PGRI Pacitan Tahun 2015/2016)." Secara umum penelitian ini bertujuan untuk, mendiskripsikan respons mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam terhadap pengembangan nilai-nilai karakter. Dan mendiskripsikan nilai-nilai karakter mahasiswa yang berkembang setelah mengikuti pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, (1) observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada saat mahasiswa menerima pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai islam, (2) wawancara ini bertujuan untuk mengembangkan 8 karakter yang telah dijelaskan pada metode observasi, (3) angket digunakan untuk mendapatkan instrumen tentang perkembangan karakter mahasiswa sewaktu pembelajaran berlangsung, (4) dokumentasi sebagai bukti dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber triangulasi teknik dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan

adalah (1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemfokusan atau penyederhanaan dan abstraksi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter mahasiswa, (2) Penyajian data di sini merupakan suatu rakitan data dalam informasi yang membuktikan riset dapat dilakukan dengan penyajian data secara sistematis agar peneliti dapat mengerti gambaran penelitiannya yang meliputi berbagai jenis matriks skema atau tabel. Selain itu penyajian data ini juga berbentuk teks naratif, (3) Verifikasi adalah kegiatan proposisi yang bersifat terbuka dimana kesimpulan sekarang terjadi sampai proses pengumpulan data terakhir. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang peneliti mulai menganalisis nilai-nilai karakter pada mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran ini merupakan pengembangan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi (Rabu, 20 Mei 2015) pukul 12.30-15.00 pada mata kuliah Pendidikan Matematika SD. Dosen mengawali materi pelajaran matematika dengan mengucapkan salam dan mahasiswa peserta pembelajaran serempak menjawab salam. Dosen selanjutnya mengajak mahasiswa untuk berdoa bersama-sama yang dilafalkan secara jelas dan serempak yaitu mengucapkan basmalah dilanjutkan dengan melafalkan doa akan belajar. Pembelajaran ini dimulai ketika dosen memulai pembelajaran dengan metode *discovery learning*, dengan memberikan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

kepada kelompok-kelompok yang telah dibentuk. Dosen juga memberikan motivasi kepada mahasiswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Disaat LKM dibagikan mahasiswa dengan tenang dan tertib mengerjakan soal-soal. Proses pembelajaran ini saling berkaitan antara tahapan satu dengan yang lainnya, yang didalamnya terdapat implimentasi nilai-nilai karakter yang saling berkesinambungan. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengucapkan salam dan doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Salam dan doa merupakan merupakan satu kesatuan akan tetapi dapat berdiri sendiri, karena didalam salam terdapat doa, kebaikan untuk memuliakan manusia yang diberi salam. Sedangkan didalam doa terdapat harapan, keinginan dari manusia agar dapat diwujudkan oleh Alloh SWT.

- 2) Memberi semangat kepada mahasiswa.

Salah satu hal yang paling membangkitkan semangat adalah motivasi. Motivasi merupakan hal yang diperlukan untuk membangkitkan kesadaran mahasiswa tentang arti pentingnya belajar. Motivasi juga dapat membangkitkan tentang arti pentingnya mengembangkan karakter dalam diri mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri Winarni (2013) yang berjudul "*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan*". Beliau menyebutkan bahwa dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap atau karakter.

- 3) Menanamkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu dalam pembelajaran.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Islam). Menanamkan sikap jujur dan disiplin kepada mahasiswa merupakan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai keislaman.

Menanamkan sikap toleransi juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai keislaman. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang satu dan yang lain saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dengan sikap toleransi yang berjalan dengan sebagaimana mestinya, pola pikir mahasiswa yang satu dengan yang lain akan saling padu. Menanamkan sikap kreatif dan bekerja keras ke mahasiswa juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai keislaman. Hal ini diterapkan untuk melatih kesabaran mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit. Menanamkan sikap demokratis dan rasa ingin tahu ke mahasiswa.

Dengan ini membuktikan bahwa satu aspek nilai karakter yang satu dengan yang lain memiliki satu keterkaitan dengan nilai karakter yang lain. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni Suzana, (2013) yang berjudul, "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode blended*

*Learning*."Penelitiannya beliau menjelaskan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius, itulah yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seorang warga Indonesia dianggap memiliki karakter bangsa jika dalam kehidupan sehari-hari selalu mengimplementasikan nilai moralitas, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya.

- 4) Keteladanan

Seorang mahasiswa ketika dalam pembelajaran tidak hanya semata-mata hanya ilmu yang diajarkan tanpa aplikasi. Mahasiswa harus menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa yang lain, memberikan contoh, agar mereka dapat melihat sesuatu yang baik untuk menjadi panutan.

- 5) Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan matematika SD.

Materi matematika perlu dikaitkan, dihubungkan dengan nilai-nilai karakter ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan dapat mengembangkan nilai karakter dalam diri mahasiswa.

- a. Nilai karakter yang disisipkan kedalam LKM.

LKM adalah salah satu media tugas yang diberikan dosen dalam proses pembelajaran ketika menggunakan strategi *discovery learning*. Sebelum mahasiswa mengerjakan LKM terlebih dahulu mahasiswa harus memperhatikan petunjuk umum dalam mengerjakan LKM. Dalam petunjuk umum tersebut tertera perintah, "*Kerjakan secara kelompok!*" lalu tertulis pula, "*Lakukan*

dengan cara: bekerja keras, ingin tahu, bertanggungjawab, mandiri dan jujur."

b. Soal cerita

Dalam suatu soal cerita terdapat bagian-bagian yang didalamnya terdiri dari kalimat pendahuluan dan kalimat inti, dimana kalimat inti terdapat permasalahan yang harus dikerjakan. Nilai karakter akan disisipkan kedalam kalimat pendahuluan. Di dalam soal tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan kedalam soal cerita. Terdapat nilai karakter bekerja keras dan religius yang terkandung dalam soal tersebut

## 2. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman

### 1) Pandangan Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Karakter

Pandangan nilai karakter didapat dari hasil wawancara kepada 8 mahasiswa. Nilai-nilai karakter merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter terdapat aspek-aspek yang perlu dikaji agar terhubung dalam diri manusia. Sehingga menjadi manusia yang bernartabat. Nilai-nilai karakter merupakan sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam dunia pendidikan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang baik untuk manusia itu sendiri, sehingga pendidikan digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi manusia yang menjadi teladan untuk manusia yang lain.

Mahasiswa perlu diberikan motivasi yang lebih dan didorong agar mau untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara terhadap pandangan mahasiswa mengenai nilai karakter perlu dicermati bahwa mahasiswa menyatakan, "*Sangat perlu, karena nilai karakter itu penting, apalagi saya adalah calon guru yang sangat perlu mengembangkan nilai karakter tersebut dikemudian hari*"

### 2) Perlunya Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman

Proses implementasi nilai-nilai karakter ini dapat berjalan dengan baik apabila faktor-faktor pendukungnya juga melaksanakan tugas dengan baik. Disamping itu dari hasil wawancara mahasiswa menyatakan bahwa, "*Karena dalam pembelajaran ini mahasiswa dituntut aktif dalam menyelesaikan masalah ataupun untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dengan pembelajaran ini mahasiswa dituntut untuk mempunyai pemikiran yang lebih aktif.*" Dosen harus mengetahui pengetahuan yang lebih dalam menerapkan strategi ini, yaitu strategi agar mahasiswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai karakter harus dihubungkan dan dikaitkan dengan proses pembelajaran baik dalam penyampaian materi, soal dan ketika dosen menggunakan strategi pembelajaran supaya mahasiswa dapat mengetahui bahwa didalam matematika terdapat nilai-nilai budi pekerti yang harus dikembangkan. Dimana nilai-nilai karakter tersebut dapat menunjukkan keunggulan mahasiswa sebagai seorang pemikir yang memiliki intelektual yang unggul.

### **3. Respons Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman**

Respons mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman merupakan hasil dari wawancara dan angket yang telah disebar kepada seluruh mahasiswa semester 2 kelas A Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan. Proses pembelajaran matematika yang didalamnya terdapat 8 nilai-nilai karakter.

#### **a. Aspek religius**

Berdasarkan hasil observasi kelas ketika pembelajaran berlangsung aspek religius, mahasiswa mempunyai respons bahwa dalam pembelajaran matematika harus diawali dan diakhiri dengan doa, mengucapkan syukur setelah pembelajaran dan memakai pakaian sesuai syariat saat mengikuti pembelajaran matematika. Disamping itu mahasiswa lebih memiliki rasa sabar dalam proses pembelajaran, karena terdapat beberapa yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini didukung dari hasil rekapitulasi angket bahwa, mayoritas mahasiswa menyatakan sering dan selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai sebesar 96,42%. Mahasiswa selalu mengedapankan hubungan dengan Tuhan disaat memulai dan melakukan kegiatan dengan berdoa.

#### **b. Aspek jujur**

Kejujuran sangat penting bagi seorang mahasiswa dalam menempuh perkuliahan. Dari hasil rekapitulasi angket bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa selalu dan

sering menghadiri setiap pertemuan perkuliahan dengan tertib dan tepat waktu sebesar 84,48%. Dan mayoritas mahasiswamenyatakan sering dan selalu mengerjakan tugas dengan usaha sendiri sebesar 77,95%. Mahasiswa sering sekali dibekali motivasi bahwa kejujuran adalah sesuatu yang diutamakan dalam pembelajaran. Dengan kejujuran mahasiswa akan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Aspek jujur inilah yang sangat perlu diterapkan oleh semua mahasiswa, dengan jujur revolusi mental yang digadag- gadang oleh Presiden Jokowi bisa terlaksana. Secara garis besar kejujuran dimulai dari diri sendiri dan akan berdampak kepada orang lain.

#### **c. Aspek toleransi**

Ketika proses pembelajaran matematika dasar berlangsung, ada saling keterikatan mahasiswa yang satu dengan yang lain saling berargumen. Disisi lain dapat dilihat bahwa ada salah satu mahasiswa sedang menengahi perdebatan antara temanya. Dengan tenang mahasiswa mengemukakan pendapatnya dan mahasiswa lain mendengarkan dan memberikan pengakuan bahwa pendapat temanya benar. Dalam proses inilah terlihat mahasiswa sudah dapat dan mengerti tentang menghargai pendapat temanya dengan bijak. Hal ini didukung dengan hasil rekapitulasi angket bahwa, hampir semua mahasiswa sering dan selalu bekerja sama dengan teman ketika bekerja kelompok sebesar 95,65%. Hubungan antar individu mahasiswa dapat menumbuhkan kekompakan antara mahasiswa satu dengan yang lain

Akan tetapi ada data menarik bahwa bahwa mayoritas mahasiswa jarang ataupun tidak pernah menegur teman yang terlambat datang atau tidak masuk perkuliahan dengan sopan sebesar 60,63%. Ini dikarenakan mahasiswa kelas 2A STKIP PGRI Pacitan angkatan 2016 adalah mahasiswa baru dan masih memiliki sifat canggung antara mahasiswa yang satu dengan yang lain.

d. Aspek disiplin

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mahasiswa diharapkan memperoleh suatu hasil berupa perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu perilaku disiplin mahasiswa. Dengan pemberian tugas mahasiswa dapat belajar dan mengerjakan tugas. Selanjutnya mahasiswa melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan sesuai syarat yang telah disampaikan oleh dosen. Pada situasi seperti ini dosen memberikantugas kemudian siswa harus mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal ini didukung dengan hasil rekapitulasi angket sebesar 97,78% mahasiswa menyatakan bahwa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Bisa dikatakan bahwa seluruh mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan hanya sedikit mahasiswa yang tidak melakukannya.

e. Aspek kerja keras

Pemberian tugas oleh dosen kepada mahasiswa sebagai bentuk dari strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu *discovery learning*. Tugas yang diberikan oleh dosen terus menerus merupakan bentuk dari usaha dosen agar menumbuhkan etos kerja keras mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Mayoritas mahasiswa sering

dan selalu mengerjakan soal yang sukar, dalam mengerjakan soal tersebut dengan sungguh-sungguh dan sampai selesai sebesar 75,46%. Ketika mengerjakan tugas secara terus menerus itulah secara tidak langsung melatih mahasiswa dalam mengembangkan nilai karakter.

Banyak dari pendapat mahasiswa secara umum bahwa mengerjakan tugas secara terus menerus akan membuat mahasiswa bosan dan jengah terhadap mata kuliah atau dosen pengajarnya. Persepsi yang salah dari mahasiswa inilah yang membuat mental mahasiswa dalam mengerjakan tugas melemah. Untuk selanjutnya perlu diperlukan pengembangan strategi pembelajaran agar mahasiswa tidak mengalami kebosanan.

f. Aspek kreatif

Kreatif dalam konteks matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah matematika dengan banyak metode matematika. Dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan kreativitas atau pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Jawaban dari mahasiswa akan bervariasi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki mahasiswa atau kreatifitas mahasiswa dalam menyelesaikan sebuah soal dengan metode tertentu. Mahasiswa hendaknya cermat dan teliti dalam memahami soal, bila perlu mahasiswa mencatat poin-poin yang sekiranya penting. Dalam hal ini dari hasil rekapitulasi angket kebanyakan mahasiswa mencatat point penting dalam proses pembelajaran sebesar 93,15%.

g. Aspek demokratis

Demokratis dalam pembelajaran adalah memahami kedudukan dan fungsi pelaku pendidikan. Didalamnya ada pengajar, peserta didik dan lingkungan. Mahasiswa sebagai peserta didik harus mengetahui kewajiban sebagai penerima ilmu dan proses pengembangan pengetahuan. Dalam proses pengembangan inilah mahasiswa sebagai obyek dalam proses pengembangan nilai karakter demokratis. Dari hasil rekapitulasi angket sebesar 97,27% mahasiswa selalu dan sering merasa sebagai calon guru untuk berkopeten dan konsisten dalam mengembangkan ilmu. Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa tahu akan posisinya sebagai penerima ilmu dan harus konsekuen dengan pilihan yang dibuat.

h. Aspek rasa ingin tahu

Berdasarkan dari data aspek kreatif, mahasiswa mempunyai pandangan bahwa dalam pembelajaran matematika mahasiswa memiliki kreativitas dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Dari soal terbuka tersebut, mahasiswa akan dituntut untuk memahami konsep materi matematika SD baik kelas rendah maupun kelas tinggi secara menyeluruh dengan membuka buku atau referensi dari dosen. Permasalahan dalam soal tersebut sebenarnya sebuah soal yang tidak sukar, tetapi soal tersebut dirubah dalam bentuk soal terbuka. Secara tidak langsung mahasiswa harus bekerja keras untuk menyelesaikan soal tersebut.

Hasil rekapitulasi angket sebesar 74,58% mahasiswa sering dan selalu mencari referensi ilmu pengetahuan yang telah

diberikan dosen. Mahasiswa yang dapat menyelesaikan permasalahan ini harus memiliki pengetahuan dan kreativitas yang lebih. Bila mahasiswa tidak bisa mengerjakan soal yang dianggapnya tidak sukar untuk dikerjakan maka mahasiswa akan memiliki rasa penasaran terhadap soal tersebut. Dari sinilah timbul rasa ingin tahu mahasiswa itu akan muncul.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika meliputi aspek; Religius, mahasiswa mempunyai respons bahwa dalam pembelajaran matematika harus diawali dan diakhiri dengan doa; Jujur, dengan kejujuran mahasiswa akan bekerja sesuai dengan kemampuannya; Toleransi, ada saling keterikatan mahasiswa yang satu dengan yang lain saling berargumen; Disiplin, mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan hanya sedikit mahasiswa yang tidak melakukannya; Kerja keras, tugas yang diberikan oleh dosen terus menerus merupakan bentuk dari usaha dosen agar menumbuhkan etos kerja keras mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; Kreatif, dalam konteks matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah matematika dengan banyak metode matematika.; Demokratis, mahasiswa sebagai peserta didik harus mengetahui kewajiban sebagai penerima ilmu dan proses pengembangan pengetahuan; Rasa ingin tahu, dari soal terbuka, mahasiswa akan dituntut

untuk memahami konsep matematika secara menyeluruh dengan membuka buku atau referensi dari dosen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. "UU. No. 20. Tahun 2003 ."(Tentang Sistem Pendidikan Nasional) Jakarta: Depdiknas.
- Rahmat, P.S. 2009."Penelitian Kualitatif" (jurnal, equilibrium vol. 5, No. 9 januari-juni 2009: 1-8). Yogyakarta: Gunadharma.
- Suzana, Yenni. 2013. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode Blended Learning."(Lomba seminar Matematika XIX) Langsa: ISBN.
- Winarni, Sri. 2013. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan."(Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III Nomor 1) Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

## ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS RIAU TERHADAP PENDEKATAN SAINTIFIK PADA KURIKULUM 2013

Eddy Noviana<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau angkatan 2013 dengan jumlah 137 mahasiswa. Sampel penelitian ini berjumlah 36 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampel dari rumus Taro Yamane dengan tingkat presisi 20%. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) pada indikator satutentang peraturan perundang-undangan yang mengatur pendekatan saintifik perolehan rata-rata skor adalah 6,67 dengan kategori kurang; (b) indikator duatentang pengertian pendekatan saintifik memperoleh rata-rata skor sebesar 46,67 dengan kategori kurang; (c) indikator tigatentang persyaratan pendekatan saintifik, kegiatan mengamati memperoleh rata-rata skor sebesar 23,33 dengan kategori kurang; (d) indikator empat tentang tahap saintifik memperoleh rata-rata skor sebesar 56,67 dengan kategori cukup; (e), indikator limatentang kegiatan mengamati memperoleh rata-rata skor 43,33 dengan kategori kurang; (f) indikator enam tentang kegiatan menanya memperoleh rata-rata skor 51,67 dengan kategori cukup; (g) indikator tujuhtentang mengumpulkan informasi memperoleh rata-rata skor sebesar 42,23 dengan kategori kurang; (h) indikator delapan tentang kegiatan mengasosiasi memperoleh rata-rata skor sebesar 46,67 dengan kategori kurang; dan (i) pada indikator sembilantentang kegiatan mengkomunikasikan memperoleh rata-rata skor sebesar 26,67 dengan kategori kurang. Berdasarkan data hasil peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 termasuk pada kategori kurang dengan rata-rata skor 39, 56.

**Kata Kunci:** *Pemahaman, Pendekatan Saintifik, Kurikulum 2013*

### Abstract

*The purpose of this research is knowing the understanding of PGSD FKIP University of Riau students about the scientific approach in the curriculum of 2013. Population in this research is students of PGSD FKIP University of Riau grade of 2013 with 137 students. The sample of this research is 36 students by using sample technique from Taro Yamane formula with 20% precision level. Data analysis technique used is descriptive statistical analysis technique. The results of this research indicate that: (a) in the one indicator of the legislation regulating the scientific approach obtained an average score is 6.67 with the category less; (b) the two indicators of understanding the scientific approach obtained an average score of 46.67 with the less category; (c) a three indicator of the requirements of a scientific approach, observing activity obtained an average score of 23.33 with less categories; (d) the fourth indicator of the scientific stage obtained an average score of 56.67 with sufficient category; (e), the five indicators of observation activity obtained an average score of 43.33 under the category of less; (f) the sixth indicator of the questioning activity obtained an average score of 51.67 with sufficient category; (g) the seven indicators of collecting information obtained an average score of 42.23 with the less category; (h) the eighth indicator of associate activity obtained an average score of 46.67 with the less category; And (i) on the nine indicator of communicating activity obtained an average score of 26.67 with less categories. Based on the data of the researchers, it can be concluded that the understanding of PGSD FKIP University of Riau students about the scientific approach in the curriculum of 2013 included in the category less with the average score 39,56.*

**Keywords:** *Understanding, Scientific Approach, Curriculum 2013*

---

<sup>1</sup>Eddy Noviana, PGSD FKIP Universitas Riau. E-mail: eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 secara resmi kurikulum KTSP telah diganti dengan kurikulum 2013 disegala jenjang pendidikan diseluruh indonesia. Pemerintah mencoba memperbaiki kualitas pendidikan dengan mencanangkan kurikulum 2013 sebagai langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai katalisator utamanya.

Dalam pembelajaran pendekatan ilmiah (*scientific approach*) memiliki peranan sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) itu sendiri yaitu pendekatan ilmiah metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi dan empiris, artinya dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta aktif terlibat secara langsung proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mengerti serta apa yang siswa pelajari dapat bertahan lama karena siswa memperoleh pemahaman sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Endarta, 2014).

Melihat dari paparan di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal diharapkan pendidik dalam hal ini guru harus memahami kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik, hal ini dikarenakan guru merupakan tombak utama dalam melaksanakan kegiatan kurikulum 2013, artinya berhasil atau tidaknya

kurikulum itu tergantung bagaimana proses melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Oleh karena itu pemahaman kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik harus dikuasai oleh tenaga pendidik, terlebih bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon guru, sangat diharapkan mampu mendukung dan membantu memperbaiki kualitas pendidikan.

Dari penjelasan diatas tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian” Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tentang bagaimana pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi untuk mengetahui tingkat kephahaman

mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013

- b. Bagi peneliti, dapat memperoleh informasi langsung dari hasil penelitian tentang pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Selain itu hasil penelitian dapat diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman merupakan proses perbuatan, cara memahami. Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012) pengertian pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) menerjemahkan (*translation*); (b) menginterpretasi (*interpretation*); dan (c) mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Sudijono (2009) pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti

atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Sedangkan Menurut Taksonomi Bloom dalam (Daryanto, 2008) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) itu sendiri yaitu pendekatan ilmiah metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik dengan tahapan-tahapan meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan yang melibatkan satu atau lebih alat indera maupun menggunakan alat bantu yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mengamati melatih siswa dalam hal kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca yang diformulasikan pada skenario proses pembelajaran. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Kegiatan menanya adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang akan keingintahuan atas sebuah informasi yang dituangkan dalam bentuk sebuah kalimat pertanyaan yang membangun pengetahuan seseorang dalam bentuk fakta, konsep, prosedur, hukum dan juga teori.

Kegiatan menanya melatih siswa mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing

peserta didik untuk dapat menanya atau mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Siswa harus dilatih agar bisa menanya hal-hal yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat dari pemahaman fakta, konsep, prinsip ataupun prosedur dengan cara memperbanyak membaca buku, memperhatikan fenomena, atau objek dengan lebih teliti, bahkan melakukan eksperimen atau pemanfaatan sumber belajar termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Mengumpulkan informasi melatih siswa mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Kegiatan mengasosiasi adalah suatu kegiatan untuk memproseskan data atau informasi yang telah diperoleh dengan menemukan keterkaitan satu informasi dengan

informasi lainnya menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kegiatan mengkomunikasikan adalah suatu kegiatan atau sarana menuliskan, menyampaikan atau menceritakan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

Kegiatan mengkomunikasikan melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pendekatan saintifik yang harus ada didalam proses belajar mengajar menuntut guru harus memahami kegiatan-kegiatan yang ada didalam pendekatan saintifik tersebut begitu juga mahasiswa PGSD Universitas Riau yang dimana merupakan calon guru yang akan menjadi mendidik siswanya juga harus memahami apa itu pendekatan saintifik. Dimana pendekatan saintifik yang menekankan kepada perkembangan peserta didik pada sikap, keterampilan dan juga pengetahuan.

Dikarenakan oleh itu tidak hanya pendidik yang harus memahami pendekatan tersebut, tapi selaku mahasiswa PGSD UR juga

dituntut harus memahami pendekatan saintifik, dimana pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain(Sudaryono, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa PGSD UR terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau, penelitian ini dilaksanakan pada Maret sampai dengan Juni 2016 di Kampus Universitas Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD UR angkatan 2013 yang berjumlah 137 orang mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan rumus Taro Yamane, yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{137}{137 \times 0.02 + 1} = 36$$

Jadi sampel yang akan diambil hanya 36orang mahasiswa dari mahasiswa PGSD UR angkatan 2013.

Teknik pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes yang berupa instrument soal. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban sebanyak 20 soal. Untuk menguji instrumen dalam penelitian ini maka sebelum instrumen dibagikan langsung pada subyek penelitian, maka terlebih dahulu instrumen diujikan pada subyek yang sama kualifikasinya. Sehingga dapat dianalisis validitas dan realibilitas instrumen tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu teknik menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat keputusan yang

bersifat umum. Adapun langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran tes kepada responden.
- b) Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan nilai kemampuan setiap mahasiswa dengan mencari rata-rata, serta diklasifikasikan setiap indikator dalam Pendekatan saintifik.

Untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{F}{S} \times 100 \text{ (Akdon, 2005)}$$

Keterangan:

- N = nilai yang diperoleh
- F = jumlah skor yang didapat
- S = jumlah skor maksimal

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1. Interval dan Kategori Pemahaman Mahasiswa terhadap Pendekatan Saintifik pada KURikulum 2013**

Interval	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
70– 84	Baik
50 – 69	Cukup
0 – 49	Kurang

Sumber : Depdiknas (2004)

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Pemahaman Mahasiswa Dalam Tiap Indikator

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan soal pemahaman mahasiswa PGSD UR terhadap pendekatan saintifik sebagai berikut :

- 1) Peraturan Perundang-Undangan

- 2) Pengertian Pendekatan Saintifik
- 3) Persyaratan Pembelajaran Ilmiah
- 4) Tahapan Saintifik
- 5) Mengamati
- 6) Menanya
- 7) Mengumpulkan Informasi
- 8) Mengasosiasi/menalar/mengolahinformasi
- 9) Mengkomunikasikan

**Tabel 2.Deskripsi Data tentang Kemampuan Mahasiswa PGSD terhadap Pendekatan Saintifik pada Setiap Indikator**

No	Indikator	Nomor Soal	Rata-rata	Kriteria
2.	Pengertian Pendekatan Saintifik	Soal 8	46,67	Kurang
3.	Persyaratan pembelajaran ilmiah	Soal 9	23,33	Kurang
4.	Tahapan Saintifik	Soal 1	56,67	Cukup
5.	Mengamati	Soal 3	43,33	Kurang
		Soal 10		
		Soal 14		
6.	Menanya	Soal 5	51,67	Cukup
		Soal 7		
7.	Mengumpulkan Informasi	Soal 4	42,23	Kurang
		Soal 6		
		Soal 13		
8.	Mengasosiasi/ menalar/ mengolah informasi	Soal 12	46,67	Kurang
9.	Mengkomunikasikan	Soal 13	26,67	Kurang
		Soal 15		

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pemahaman mahasiswa tentang pendekatan saintifik termasuk pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari: (a) indikator 1 tentang peraturan perundang-undangan yang mengatur pendekatan saintifik perolehan rata-rata skor adalah 6,67 dengan kategori kurang; (b) indikator 2 tentang pengertian pendekatan saintifik memperoleh rata-rata skor sebesar 46,67 dengan kategori kurang; (c) indikator 3 tentang persyaratan pendekatan saintifik, kegiatan mengamati memperoleh rata-rata skor sebesar 23,33 dengan kategori kurang; (d) indikator 4 tentang tahap saintifik memperoleh rata-rata skor sebesar 56,67 dengan kategori cukup; (e), indikator 5 tentang kegiatan mengamati memperoleh rata-rata skor 43,33 dengan kategori kurang; (f) indikator 6 tentang kegiatan menanya memperoleh rata-rata skor 51,67 dengan kategori cukup; (g) indikator 7 tentang mengumpulkan informasi memperoleh rata-rata skor sebesar 42,23

dengan kategori kurang; (h) indikator 8 tentang kegiatan mengasosiasi memperoleh rata-rata skor sebesar 46,67 dengan kategori kurang; dan (i) pada indikator 9 tentang kegiatan mengkomunikasikan memperoleh rata-rata skor sebesar 26,67 dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD UR angkatan 2013 masih kurang memahami tentang aspek peraturan perundang-undangan yang mengatur pendekatan saintifik, pengertian pendekatan saintifik, persyaratan pendekatan saintifik, kegiatan mengamati, kegiatan mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan kegiatan mengkomunikasikan.

Pada pemahaman dari aspek tahapan dari pendekatan saintifik dan kegiatan mengasosiasi sudah termasuk kedalam kategori cukup, ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD UR angkatan 2013 masih terbilang cukup dalam memahami aspek aspek tahapan dari pendekatan saintifik dan kegiatan mengasosiasi.

**Hasil Pemahaman Mahasiswa**

Hasil pemahaman mahasiswa diperoleh dari tes soal. Hasil pemahaman mahasiswa

PGSD UR terhadap pendekatan saintifik disajikan pada tabel 10 dibawah ini :

**Tabel 3. Hasil Pemahaman Mahasiswa PGSD UR terhadap Pendekatan Saintifik**

No	Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	0	0 %
2	70– 84	Baik	0	0 %
3	50 – 69	Cukup	8	22,22 %
4	0 – 49	Kurang	28	77,78 %
<b>Jumlah</b>			<b>36</b>	<b>100%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>39,56</b>	
<b>Kategori</b>			<b>Kurang</b>	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau dalam memahami pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 masuk pada kategori kurang. Ini terlihat dari pemahaman mahasiswa yang mencapai kategori kurang dengan rata-rata 39,56. Dengan tidak adanya mahasiswa yang memperoleh nilai baik sekali dan baik, terdapat 8 mahasiswa (22,22%) yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dan 28 mahasiswa (77,78%) yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

**PENUTUP****1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terhadap pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dikategorikan kurang dengan rata-rata 39,59. Pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau terbilang kurang pada aspek indikator memahami peraturan perundang-undangan yang mengatur

pendekatan saintifik, pengertian pendekatan saintifik, persyaratan pendekatan saintifik, kegiatan mengamati, kegiatan mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan kegiatan mengkomunikasikan dan cukup pada aspek pemahaman tahapan dari pendekatan saintifik dan kegiatan mengasosiasi.

**2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa PGSD UR angkatan 2013 dalam memahami pendekatan saintifik dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan saintifik diharapkan mahasiswa mencari referensi belajar dan sumber belajar yang lebih banyak lagi.
- 2) Kepada dosen diharapkan lebih meningkatkan mutu belajar dan pembelajaran khususnya dalam memberikan materi tentang pendekatan saintifik kurikulum 2013.

- 3) Kepada peneliti selanjutnya disarankan lebih baik menggunakan indikator-indikator yang lebih tepat lagi dengan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dan menghubungkan dengan tingkatan-tingkatan pemahaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akdon. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi, Pendidikan dan Manajemen*. Bandung. Dewa Ruchi

Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

Depdiknas. 2004. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: SinarBaru

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

## PRESTASI BELAJAR IPS SISWA SMP DALAM LINGKUNGAN BELAJAR INKUIRI BERBANTUAN LEMBAR KERJA SISWA

I Gede Widiastika<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri berbasis Lembar Kerja Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kubu, Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 41 orang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Kelas VIII A memiliki persentase ketuntasan paling rendah dari semua kelas VIII di SMP Negeri 1 Kubu, yaitu sebesar 34,15% atau hanya 14 siswa dari 41 siswa yang nilainya di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri 1 Kubu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada siklus I nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan terendah adalah 50, skor rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 67 dengan daya serap 67% dan ketuntasan klasikal 60,98%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan terendah adalah 60, skor rata-rata prestasi belajar peserta didik 76 dengan daya serap 76% dan ketuntasan klasikal 97,6%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan daya serap sebesar 9% dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 36,62%. Hasil yang diperoleh pada siklus II juga sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada guru-guru Mata Pelajaran IPS untuk menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata kunci :** *Model Pembelajaran Inkuiri, LKS, Prestasi Belajar Siswa*

### Abstract

*This research was carried out with the aim of improving the learning achievements of students in Social Studie lesson by applying model-based Inkuiri learning Student Worksheet. This research was carried out at SMP N 1 Kubu Bali. This type of research this is a class action research (PTK). The subject of this research is the grade VIIIA totalling 41 people consisted of 22 students are male and 19 female students. Class VIII A has the lowest percentage of ketuntasan of all the class VIII in SMP Negeri 1 Kubu, namely of 34.15% or only 14 students from 41 students who value on top of the KKM. Therefore, this important research is done in order to make the learning achievements of IPS students at SMP N 1 Kubu. The results obtained in this study are as follows. On cycle I gained the highest grade of students is 80 and the lowest was 50, an average score of learning achievements of learners is a 67 with 67% and absorbance ketuntasan of classical 60.98%. While on cycle II obtained the highest value earned is 90 students and the lowest was 60, an average score of 76 students learning achievements with absorbance 76% and 97.6% classical ketuntasan. The results showed an increase in absorbance of 9% and an increase of 36.62% classical ketuntasan. The results obtained in cycle II also meets success indicators are defined. Based on the results of this study, the researcher recommends to teachers of Social Science Subjects to apply Learning Models Inkuiri because it can increase the learning achievements of students.*

**Keywords:** *Model of Learning Inkuiri, Student Worksheet, the Achievements of The Student Learning*

---

<sup>1</sup> I Gede Widiastika, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia. Email: [widiastika.88@gmail.com](mailto:widiastika.88@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa atau negara. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu pula. Pada dasarnya, pendidikan di semua institusi dan tingkat pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan manusia yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta lingkungannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan oleh pemerintah. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilandasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui, (1) pengadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pendidikan, (2)

peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui mengadakan pelatihan guru (PLPG/PPG) dan sertifikasi guru, (3) adanya bentuk pengembangan kurikulum yang berlaku dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan program-program yang lain yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Dalam hal pengembangan kurikulum, Indonesia sudah mengalami beberapa kali perbaikan, hingga yang terbaru saat ini adalah kurikulum 2013. Namun, usaha tersebut ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini diharapkan dapat mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik, yang nantinya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Namun kenyataannya, mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyatakan indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah

0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (Mind, 2012). Data lain yang membuktikan adalah laporan dari Bank Dunia, *Education in Indonesia: From Crises to Recovery* dalam hal pencapaian skor hasil tes membaca kelas 4 SD di lima Negara ASEAN. Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati posisi kunci dengan pencapaian skor 51,70%, sementara Singapura mencapai skor 74% (Nurdin, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubu utamanya kelas VIII A masih tergolong rendah. Kelas VIII A ini memiliki ketuntasan hasil belajar paling rendah dari semua kelas VIII di SMP Negeri 1 Kubu, yaitu sebesar 34,15% atau hanya 14 siswa dari 41 siswa yang nilainya di atas KKM. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan belum memperhatikan seluruh aspek atau faktor yang mendukung keberhasilan seorang siswa dan belum diterapkannya pembelajaran yang lebih inovatif.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan dasar, yaitu pada tingkat sekolah menengah pertama. Disadari bahwa masih terdapat berbagai masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan kita khususnya pendidikan IPS. Karena itu masih terus mencoba memecahkan masalah tersebut, pendidikan di sekolah masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku media dan dana, sehingga dalam penerapannya tampak ada kurang pengertian dan mutu pendidikan masih sangat rendah. Studi kualitas tentang pendidikan IPS dewasa ini  
ISSN 2355-0066

menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, yang mana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi seluruh proses belajar. Aktifitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka proses di kelas hendaknya mencerminkan proses pendidikan dengan menekankan pada pencapaian tujuan belajar baik dan ranah afektif, psikomotor, maupun ranah kognitif siswa dan peran guru disini sebagai dinamisator dalam proses pembelajaran, hendaknya dapat mengembangkan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga memudahkan terciptanya interaksi yang dapat membangun kreativitas siswa agar prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan merancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan model pembelajaran inkuiri yang pembelajarannya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan dan menemukan sendiri informasi tersebut. Inkuiri berasal dari bahasa inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti  
Jurnal Tunas Bangsa|165

penyelidikan (Mulyasa, 2005). Model pembelajaran inkuiri bisa juga disebut metode penemuan. Metode penemuan adalah cara penyajian pembelajaran yang membeikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa guru.

Pengertian di atas lebih menekankan bahwa pengetahuan itu bersifat tentative, manusia memiliki sifat ingin tahu dan alamiah, dan manusia mengembangkan individuality secara mandiri jadi dalam pengertian lebih jelasnya bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan agar siswa lebih aktif untuk mencari informasi-informasi tentang pelajaran baik dengan atau tanpa bantuan guru. Penemuan (*inquiry*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri (Depdiknas, 2005).

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa belajar menggunakan praktik-praktik inkuiri secara efektif untuk membantu mereka membangun pengetahuan dari data/fakta yang ada. Dalam inkuiri siswa belajar aktif secara fisik dan mental inkuiri melalui pengalaman langsung mereka mengajukan pertanyaan, mencari jawaban dari berbagai sumber, dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif jawaban yang ada. Dalam inkuiri mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan berpikir (Suma, 2010).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan inkuiri adalah suatu cara pengajaran yang membuat siswa berfikir sendiri dan merasa bahwa mereka yang menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, model pembelajaran inkuiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara dalam penyajian pelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri fakta-fakta ataupun informasi sehingga mereka merasa dirinya yang menemukan pengetahuan tersebut.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2008) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Perkembangan prestasi akademik siswa merupakan indikator keberhasilan kegiatan ilmiah dan pendidikan suatu negara. Prestasi akademik siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan isu penting yang menjadi penelitian saat ini (Razmefar, 2014).

Van den Aardweg (dalam Sikhwari, 2014) menganggap prestasi sebagai produk yang dapat diukur melalui tes prestasi dan biasanya terkait dengan keberhasilan mental. Rickson (dalam Sikhwari, 2014) memandang prestasi dalam konteks apapun sebagai kinerja

relatif terhadap beberapa standar dan ia lebih lanjut menyatakan bahwa prestasi belajar dan dimensi lain pembelajaran dapat diukur dengan berbagai tolak ukur atau alat ukur, hasilnya adalah berupa skor, peringkat atau kelas. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama tidak melakukan suatu kegiatan. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari proses belajar. Hal ini mengandung pengertian bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya dan ini memberikan arti bahwa prestasi belajar merupakan produk dari suatu proses. Proses yang dilakukan individu adalah kegiatan belajar. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah dalam Paskahandriati & Kuswardani, 2012). Perubahan tingkah laku yang dianggap penting diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa. Sementara itu, Blom (dalam Mularsih, 2010) mendefinisikan hasil belajar adalah perolehan siswa setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. ISSN 2355-0066

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka sangat perlu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Kubu. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang berjudul **”Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis LKS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017”**

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus terdiri atas menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*replecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu berjumlah 41 orang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data terkait Jurnal Tunas Bangsa|167

dengan prestasi belajar. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Rerata nilai siswa pada aspek pengetahuan diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = skor rata-rata prestasi belajar siswa

$\sum X$  = jumlah seluruh skor

$N$  = jumlah siswa

Daya serap (DS) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi (100)}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = skor rata-rata prestasi belajar siswa

DS = daya serap siswa

Ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\text{Banyak Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

$KB$  = ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$N$  = jumlah siswa

Selanjutnya dari analisis data tersebut, dapat dibuat kriteria keberhasilan dari penelitian ini. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika secara klaksikal 85% siswa tuntas dan daya serap siswa sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran IPS yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Kubu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Prestasi Belajar Sebelum Pembelajaran Siklus I

Dari hasil ulangan harian sebelum kegiatan perbaikan pembelajaran dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata hasil ulangan harian adalah 61. Adapun data lengkap perolehan nilai siswa sebelum siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Sebelum Siklus I**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50	11	26,8%
2	60	16	39%
3	70	12	29,3%
4	80	2	4,9%
Rata-Rata			61
Daya Serap			61%
Ketuntasan			34,15%

#### 1) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah selesainya pembelajaran siklus I maka siswa di tes dengan soal formatif dengan hasil test sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata hasil ulangan test formatif adalah 67. Adapun data

lengkap perolehan nilai siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus I**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50	2	4,88%
2	60	14	34,15%
3	70	18	43,90%
4	80	7	17,07%
Rata-Rata			67
Daya Serap			67%
Ketuntasan			60,98%

**2) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Setelah selesainya siklus II maka siswa di tes dengan soal formatif dengan hasil test sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan yang terendah adalah 60, dengan rata-rata hasil

ulangan test formatif adalah 76. Adapun data lengkap perolehan nilai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus II**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60	1	2,44%
2	70	17	41,46%
3	80	20	48,78%
4	90	3	7,32%
Rata-Rata		76	
Daya Serap		76%	
Ketuntasan		97,6%	

Batas tuntas pelajaran IPS (KKM) siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kubu adalah 70, sehingga siswa yang dinyatakan tuntas belajar IPS setelah siklus II adalah 40 siswa dari 41 siswa (97,6%), karena persentase ketuntasan kelas 97,6% sehingga dapat dikatakan siswa di kelas VIII A memperoleh ketuntasan kelas secara klasikal.

Pada pembelajaran siklus II permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada guru sudah mulai tumbuh dengan baik.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat suatu perbandingan antara sebelum siklus I,

siklus I, dan siklus II pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4. Perbandingan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII A**

Uraian	Frekuensi		
	Sebelum Siklus I	Siklus I	Siklus II
Nilai 50	11 siswa	2 siswa	- siswa
Nilai 60	16 siswa	14 siswa	1 siswa
Nilai 70	12 siswa	18 siswa	17 siswa
Nilai 80	2 siswa	7 siswa	20 siswa
Nilai 90	- siswa	- siswa	3 siswa
Nilai rata-rata	61	67	76
Siswa tuntas	14 siswa	25 siswa	40 siswa
Persentase siswa tuntas	34,15%	60,98%	97,6%
Siswa tak tuntas	27 siswa	2 siswa	1 siswa
Persentase siswa tak tuntas	65,85%	4,9%	2,4%

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman suatu materi pelajaran. Dengan demikian guru diharapkan mampu untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi pelajaran yang akan dibahas, sehingga tujuan pembelajaran maupun kompetensi yang diharapkan dari materi pembelajaran tersebut dapat dicapai. Model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPS dari hasil penelitian telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu tahun ajaran 2016/2017.

Setelah melakukan dan menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri nampak bahwa hasil klasikal dari nilai pre test sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri jika dilihat dari nilai rata-rata kelas memang sudah kurang baik yaitu rata-rata nilainya 67 dan rata-rata nilai harian setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri mencapai 76. Apabila dicermati lebih mendalam pada hitungan di atas nampak bahwa ada sebanyak 40 siswa dari 41 siswa atau sebanyak 97,6% siswa pada siklus II yang mendapatkan nilai tes lebih dari 70. Disisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri ternyata telah mamacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada hasil ulangan harian hanya

ada 1 siswa atau 2,4% siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata prestasi belajar IPS siswa kelas VIIIA pada siklus I sebesar 67 sedangkan pada siklus II sebesar 76 sehingga terdapat kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II.
2. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 60,98% sedangkan pada siklus II sebesar 97,6%. Sehingga terdapat kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan keterangan di atas maka melalui model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017. Melihat dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada guru-guru Mata Pelajaran IPS untuk menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia pada [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). Diakses 25 Mei 2014.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Mularsih, H. 2010. Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*. 14(1). 65-74. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id>. Diakses 1 November 2015.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, M. 2010. Pemerataan kualitas hasil belajar. *Lentera Pendidikan*. 13 (1). 111-119.
- Paskahandriati, R. & Kuswardani, I. 2012. Hubungan antara harga diri dan prestasi belajar fisika pada siswa STM. *Jurnal Psikologi*. 20(3). 2-11. Tersedia pada: <http://setiabudi.ac.id>. Diakses 7 Mei 2015.
- Razmefar, Z. 2014. Examining the relationship between self-efficacy, locus of control and academic achievement of students – girls and boys - in secondary school of Rustam City. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. 4(2). 137-146. Terdapat pada [www.textroad.com](http://www.textroad.com). Diakses 5 Maret 2015.
- Sikhwari, T. D. 2014. A study of the relationship between motivation, self concept and academic achievement of students at a university in Limpopo Province, South Africa. *International Journal Education and Science*. 6(1). 19-25. Tersedia pada: <http://www.krepublishers.com>. Diakses 1 Maret 2015.
- Suma, K. 2010. Efektivitas pembelajaran berbasis inkuiri dalam peningkatan penguasaan konten dan penalaran ilmiah calon guru fisika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43, Nomor 6. hlm.47 – 55.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winataputra, U S. 2008. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SD GUGUS VI KECAMATAN GOLEWA SELATAN  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Konstantinus Dua Dhiu<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa. Pada kenyataan bahwa prestasi siswa menurun atau rendah dikarenakan oleh dorongan dan motivasi yang rendah. Menjadi sebuah harapan adalah para guru hendaknya memperhatikan kondisi awal siswa saat mengikuti pembelajaran, karena kondisi psikologis yang baik akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *ex post facto* karena dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan mengambil sampel 40% dari seluruh siswa kelas V SD di Kecamatan Golewa Selatan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket motivasi belajar dan metode tes prestasi belajar IPS. Instrumen penelitian yang diberikan berupa tes sebanyak 22 soal tipe pilihan ganda dan angket motivasi belajar sebanyak 20 butir pertanyaan. Uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji Liliefors menyimpulkan alat tafsiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menghitung koefisien hubungan antara X dan Y dengan menggunakan rumus "*pearson product moment*". Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai  $r_{xy}=0,899$  kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai  $r_{tabel} = 0,320$ , oleh karena itu jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  atau  $0,899 > 0,320$  maka  $H_1$  diterima, dan besarnya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS setelah dianalisis diperoleh korelasi  $r = 0,90$  dengan koefisien determinasi sebesar 81%, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD di Kecamatan Golewa Selatan. Dengan demikian maka dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa akan terdorong untuk berusaha mencapai sasaran dan tujuannya.

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar, Prestasi belajar, IPS*

**Abstract**

*This study aims to know the significant correlation between the learning motivation with the students social science learning achievement. The sampling method done using cluster random sampling with its sample was 40% from all students of the fifth grade of primary school in South Golewa subdistrict. The method of data collection in this study used was the learning motivation questionnaire and the test method on the social science learning achievement. The study instrument was 22 questions in the form of multiple choice and 20 questions for the learning motivation questionnaire. The analysis of the prerequisite test used Liliefors test concluding the tool of the regression interpretation Y over X for normal distributed. For testing the study hypothesis by counting the correlation coefficient between X and Y using the "pearson product moment" formula. From the result of the hypothesis test count got the value of  $r_{xy}=0,899$ , then compared with  $r_{table}$  at the significant standard 0,05 got the  $r_{table}$  value = 0,320. Because of that if  $r_{xy} > r_{table}$  or 0,899 >, so  $H_1$  accepted, and the result of the correlation between the learning motivation with the social science learning achievement after analyzed got the correlation  $r = 0,90$  with its determinant coefficient in the amount of 81%. From the result of the study can be concluded that there is a significant correlation between the learning motivation with the social science learning achievement at the fifth grade students of primary school in South Golewa subdistrict.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Learning Achievement, Social Science*

---

<sup>1</sup> Konstantinus Dua Dhiu, STKIP Citra Bakti Ngada. Email: [konstantinusdua@gmail.com](mailto:konstantinusdua@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Dalam hubungannya dengan budaya kompetisi tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah.

Inovasi dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya. Semuanya itu belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu juga banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas, sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas.

Implikasi dari kebijakan tersebut, walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang makin rumit.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah. (1) Faktor instrumen input yaitu kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya. (2) *Raw input* antara lain siswa, motivasi, cara belajar dan sebagainya. (3) *Environmental input* antara lain lingkungan fisik dan sosial budaya (Subagia dan Sudiana, 2002).

Dari ketiga faktor utama yang mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran tersebut di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada usaha siswa meningkatkan motivasi belajarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berorientasi pada fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), mempunyai misi dan tugas yang cukup berat. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktika, sehingga tercipta manusia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa (Sumidjo, 1999 : 71).

Berdasarkan hasil pengamatan singkat didapatkan bahwa siswa SD mempunyai motivasi belajar yang kurang, siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sulit, di mana siswa diajarkan untuk menghafalkan semua materi yang diberikan guru. Dengan keadaan seperti ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena siswa diharuskan untuk menghafal materi agar bisa memperoleh nilai yang baik pada saat ujian nanti. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran IPS. Sikap negatif ini tentunya berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang rendah. Siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPS akan menghindari mata pelajaran tersebut.

Disamping itu peran seorang guru dalam mengatasi persoalan ini akan tergantung pada kreativitasnya dalam menyajikan materi dan menggunakan multi metode sehingga dapat

menarik perhatian dan minat siswa dalam mempelajari IPS. Apabila siswa memiliki motivasi atau minat belajar pada semua mata pelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS, maka hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan terutama akan meningkatkan prestasi belajar.

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan prestasi belajar pengetahuan sosial, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku paket pengetahuan sosial peningkatan pengetahuan guru mata pelajaran pengetahuan sosial yaitu melalui penataran, baik secara regional maupun nasional, dan salah satu contoh kasus yang membuktikan fenomena tersebut adalah ketika banyak orang ramai-ramai menuduh guru sebagai faktor utama penyebab rendahnya mutu lulusan di tingkat sekolah, dengan alasan bahwa, (1) guru yang paling banyak bersentuhan langsung dengan proses pendidikan tingkat sekolah, (2) guru-guru yang ada saat itu tidak memiliki kompetensi di bidangnya alias bermutu atau kualitas sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan, (3) waktu guru lebih banyak tersita untuk memikirkan kebutuhan hidupnya daripada memikirkan tugasnya keseharian sehingga guru, dan (4) rendahnya anggapan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dalam menetapkan gaji guru.

Guru memiliki peran untuk mengembangkan secara kritis terhadap kegiatan pembelajaran, dengan ini guru selalu mengevaluasi strategi pembelajaran. Hal ini setiap kegiatan pembelajaran selalu

disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi sarana pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya setiap pembelajaran berlangsung selalu merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa termotivasi dan tertarik pada pembelajaran tersebut.

Dikemukakan oleh Nana Sudjana (1991: 46), "Prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris". Penilaian prestasi belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Prestasi belajar ditunjukkan dengan berubahnya proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah afektif dan psikomotoris. Kenyataan yang ada, intensitas penggunaan ranah kognitif ini lebih banyak, namun pengukuran prestasi belajar tetap harus dilakukan terhadap tiga ranah tersebut, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik

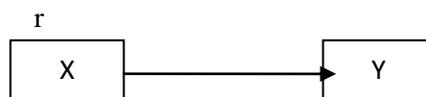
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Golewa Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Golewa Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD pada gugus II Kecamatan Golewa Selatan, Tahun ajaran 2016/2017.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas V SD Gugus II Kecamatan Golewa Selatan. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2016. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian hubungan dengan pendekatan *ex post facto* karena dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian (Donalld Ary, 1979 ; 392). Kegiatan penelitian lebih melihat hubungan sebab akibat dan mendeskripsikan antara dua variabel atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Seperti antara ariabel X dan variabel Y. di mana variabel X adalah motivasi belajar siswa sedangkan variabel Y adalah prestasi belajar siswa. Hubungan variabel penelitian dapat digambarkan seperti pada gambar 01.



Gambar 01. Desain Penelitian Korelasi

**Keterangan:**

- X : Motivasi belajar (Variabel Bebas)
- Y : Prestasi Belajar IPS (variabel terikat)
- r : Hubungan antara X dan Y

dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD pada gugus II Kecamatan Golewa Selatan tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 112 orang yang dibagi 4 sekolah. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 01.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto 1993: 118). Populasi

**Tabel 01. Populasi Penelitian**

No	Sekolah	Jumlah Siswa		Total
		Pria	Wanita	
1	SDI Nirmala	15	16	31
2	SDI Zaa	8	14	22
3	SDI Utaseko	15	13	28
4	SDI Maumbawa	16	15	31
	Total	54	58	112

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *cluster random sampling*. Dengan teknik ini, maka setiap kelas yang berada dalam populasi terjangkau dan memperoleh kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini setelah dilakukan *cluster random sampling*, maka dipilih 2 sekolah dan berjumlah 40 siswa untuk dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik undian. Sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 02.

**Tabel 02. Sampel Penelitian**

No	Sekolah	Jumlah Siswa		Total
		Pria	Wanita	
1	SDI Zaa	8	14	22
2	SDI Utaseko	15	13	28
	Total	23	27	40

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar dan prestasi belajar IPS pada siswa Kelas V SD se gugus II Kecamatan Golewa Selatan. Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu ke arah yang lebih baik. Data prestasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes

prestasi belajar. Tes prestasi belajar IPS yang dikembangkan digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah diberikan perlakuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data-data

tentang motivasi dan prestasi siswa. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* (skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala atau fenomena pendidikan). Skala *likert* menggunakan 5 alternatif jawaban dan skor sikap hitung dengan menggunakan skala likert, yaitu: sangat sering = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1. ini digunakan untuk pertanyaan bersifat positif. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif diberi skor masing-masing: sangat sering = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, jarang = 4, tidak pernah = 5.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam menentukan hasil belajar IPS adalah tes pilihan ganda satu jawaban benar dimana butir pertanyaannya berjumlah 45 soal, 30 soal pilihan ganda, 10 butir soal jawaban singkat dan 5 butir soal essay. Tes ini mengungkapkan tentang penguasaan siswa terhadap pelajaran IPS yang mereka peroleh di kelas V. Untuk soal objektif, setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban yang dipilih oleh siswa (alternatif a, b, c, dan d). Setiap item akan diberikan skor 1 bila siswa menjawab dengan benar (jawaban dicocokkan dengan kunci jawaban) serta skor 0 untuk siswa yang

menjawab salah. Setiap item soal jawaban singkat akan diberi skor 1 bila siswa menjawab dengan benar serta skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Setiap item untuk soal essay akan diberikan skor 6 bila siswa menjawab benar, skor 3 untuk siswa yang menjawab hampir benar, skor 1 untuk siswa yang menjawab kurang tepat, serta skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPS. Skor hasil belajar IPS akan bergerak dari 0-100. Skor 0 merupakan skor minimal ideal serta 100 merupakan skor maksimal ideal tes hasil belajar IPS.

Sebelum mengadakan uji hipotesis, maka dilakukan pemeriksaan data penelitian melalui uji persyaratan analisis yaitu: (1) uji linearitas dan (2) uji normalitas. Uji linearitas dengan menggunakan analisis residu dan dilanjutkan uji normalitas menggunakan data residu. Setelah persyaratan terpenuhi maka melalui teknik analisis regresi dan korelasi sederhana dicari kebenaran model regresi dan bentuk hubungan motivasi belajar (X) dan hasil belajar IPS (Y).

Untuk menguji hipotesisi penelitian adalah dengan menghitung koefisien korelasi antara X dan Y dengan menggunakan rumus *Pearson Product Momen* yaitu:

$$r_{xy} = 1 + \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel  
 $\sum XY$  : Jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$  : Jumlah variabel X  
 $\sum Y$  : Jumlah variabel Y

Kemudian untuk melihat besarnya kontribusi antara motivasi belajar dengan peningkatan prestasi belajar IPS digunakan rumus koefisien determinasi. Besar  $r^2$  dinyatakan dengan (%) yang menunjukkan besarnya kontribusi atau hubungan motivasi belajar (X) dengan prestasi belajar IPS (Y) dengan rumus:

$$KD: r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Determinasi

r : Koefisien korelasi

Setiap uji hipotesis statistik dengan tandingan yang berarah satu seperti:

$$H_0 : p = 0$$

$$H_1 : p > 0$$

Adapun keterangan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS

$H_1$  : Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

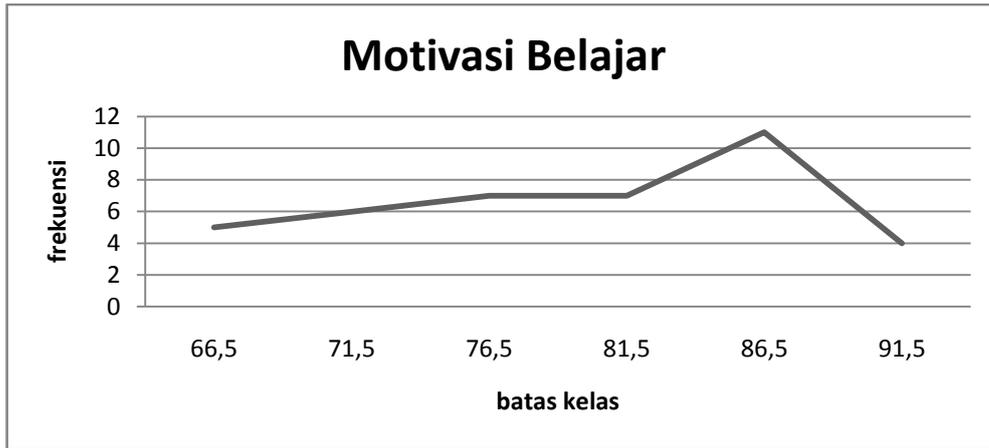
#### 1) Deskripsi Data Motivasi Belajar

Berdasarkan data nilai motivasi belajar IPS di atas, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi motivasi belajar, tetapi sebelumnya terlebih dahulu sebelum mendapat data penyebaran distribusi frekuensi terlebih dahulu menghitung rentangan, menghitung banyaknya kelas dan menghitung panjang kelas, berdasarkan analisis data diperoleh rentangan sebesar 28, banyaknya kelas sebesar 6 dan panjang kelas sebesar 5. Distribusi frekuensi motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 03.

Tabel 03. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar IPS

No	Data	Batas kelas	Frekuensi	F kumulatif
1	62-66	66,5	5	5
2	67-71	71,5	6	11
3	72-76	76,5	7	17
4	77-81	81,5	7	25
5	82-86	86,5	11	36
6	87-91	91,5	4	40
TOTAL				

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka penyebaran datanya dapat dilihat pada gambar 02.



Gambar 02. Histogram Motivasi Belajar IPS

Berdasarkan tabel 03 dan gambar 02, dapat dideskripsikan bahwa jumlah siswa yang dipilih sebagai sampel sebanyak 40 orang. Semuanya mengikuti atau mengisi lembar kuesioner motivasi belajar. Setelah nilainya diolah dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai dari 62 – 66 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai dari 67-71 sebanyak 6 orang, yang memperoleh nilai dari 72-76 sebanyak 6 orang, memperoleh nilai 77-81 sebanyak 7 orang, memperoleh nilai dari 82-86 sebanyak 11 orang dan yang memperoleh nilai 87-91 sebanyak 4 orang.

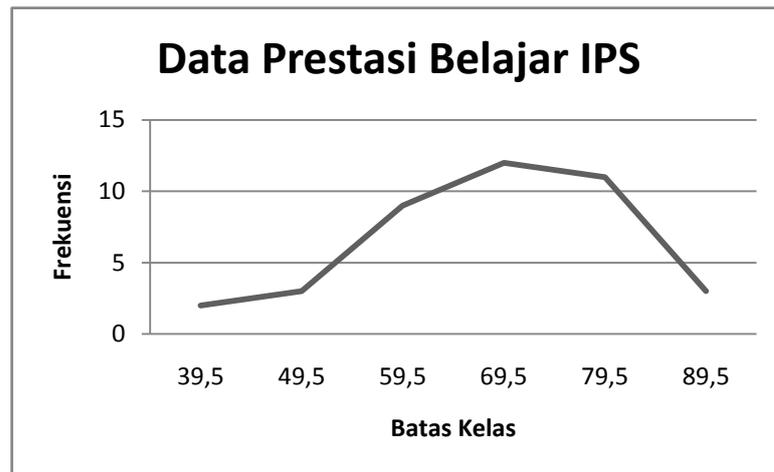
## 2) Deskripsi Data Prestasi Belajar IPS

Berdasarkan data nilai prestasi belajar IPS di atas, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi prestasi belajar, tetapi sebelumnya terlebih dahulu sebelum mendapat data penyebaran distribusi frekuensi terlebih dahulu menghitung rentangan, menghitung banyaknya kelas dan menghitung panjang kelas, berdasarkan analisis data diperoleh rentangan sebesar 55, banyaknya kelas sebesar 6 dan panjang kelas sebesar 10. Penyajian data prestasi belajar IPS dalam distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 04.

Tabel 04. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS

No	Data	Batas kelas	Frekuensi	F kumulatif
1	30-39	39,5	2	2
2	40-49	49,5	3	5
3	50-59	59,5	9	14
4	60-69	69,5	12	26
5	70-79	79,5	11	37
6	80-89	89,5	3	40
TOTAL				40

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka penyebaran data prestasi belajar IPS dapat dilihat pada gambar 03.



Gambar 03. Histogram Prestasi Belajar IPS

Berdasarkan tabel 04 dan gambar 03. dapat dideskripsikan bahwa jumlah siswa yang dipilih sebagai sampel sebanyak 40 orang. Semuanya mengikuti tes prestasi belajar IPS. Setelah nilainya diolah dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai dari 30 – 39 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai dari 40-49 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai dari 50-59 sebanyak 9 orang, memperoleh nilai 69-69 sebanyak 12 orang, memperoleh nilai dari 70-79 sebanyak 11 orang dan yang memperoleh nilai 8-89 sebanyak 3 orang.

### 3) Pengujian Hipotesis

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2) (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(194050) - (3087)(2470)}{\sqrt{[(40(240647) - (3087)^2)(40(158550) - (2470)^2) ]}}$$

$$r_{xy} = \frac{137110}{152383,0112}$$

$$r_{xy} = 0,8997$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka terdapat hubungan antara motivasi belajar

Berdasarkan data nilai yang diperoleh dan berdasarkan uji normalitas untuk instrumen baik instrumen motivasi belajar IPS dan instrumen prestasi belajar IPS berdistribusi normal, penyajian Data (*terlampir*), peneliti dapat menganalisa lebih lanjut untuk mengetahui tingkat korelasi anatar motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, datanya (*terlampir*).

Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut.

dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Kecamatan Golewa Selatan, dimana

diperoleh  $r_{tabel}$  untuk (dk) 38 dan  $\alpha = 0,05$  nilai  $r_{xy} = 0,899$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung}=0,899$  dan  $r_{tabel} = 0,320$ ) sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka hipotesis H1 karena ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD di Kecamatan Golewa Selatan.

Besar kontribusi variabel X (motivasi belajar) terhadap naik turunnya variabel Y (prestasi belajar IPS) dapat ditentukan dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,90)^2 \times 100\% \\ &= 0,81 \times 100\% \\ &= 81\% \end{aligned}$$

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS. Besarnya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS setelah dianalisis diperoleh korelasi  $r = 0,90$  dengan koefisien determinasi sebesar 81%, artinya motivasi belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan prestasi belajar IPS dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa akan terdorong untuk berusaha mencapai sasaran dan tujuannya.

Motivasi belajar merupakan salah satu prinsip belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar IPS, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar IPS. Selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan adanya

motivasi belajar yang tinggi yang terdiri dari motivasi tinggi, antisipasi kegagalan, inovasi, tanggung jawab terhadap tugas dan kedekatan terhadap masyarakat sekitar sekolah akan turut menentukan keberhasilan seorang siswa. Motivasi belajar yang ada pada diri siswa dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga semakin besar motivasi belajarnya, maka akan semakin besar pula keberhasilan dalam belajarnya.

Cita-cita atau aspirasi yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki cita-cita tidak akan merasa terbebani dan terpaksa dalam belajar dengan rajin sehingga prestasi belajar pada umumnya akan menjadi baik. Permasalahan yang dihadapi siswa biasanya siswa kurang dapat menggunakan waktu dan teknik belajar yang baik sehingga berdampak pada kurang optimalnya prestasi belajar yang dicapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS. Besarnya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS setelah dianalisis diperoleh korelasi  $r = 0,90$  dengan koefisien determinasi sebesar 81%, artinya motivasi belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan prestasi belajar IPS dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa akan terdorong

untuk berusaha mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain. Siswa hendaknya mengetahui bahwa untuk mendapat prestasi belajar yang baik atau tinggi haruslah disertai dengan motivasi belajar yang tinggi pula, dan selain itu masih banyak faktor internal dan eksternal yang dapat ditingkatkan agar siswa dapat memperoleh nilai yang baik. Guru hendaknya memperhatikan kondisi awal siswa saat mengikuti pembelajaran, karena kondisi psikologis yang baik akan mempengaruhi

motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga sebagai guru yang baik harus terus berupaya untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa. Sekolah hendaknya menyadari bahwa pendidikan bukan merupakan membantu kekayaan intelektual saja, tetapi juga kecakapan emosional dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar, sekolah juga bertanggungjawab dan dapat memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Salah satunya dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik tentunya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Darsono dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Koyan, I Wayan. 2011. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Nana Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati. 2002. Hubungan Antara Motivasi Belajar Matematika Siswa SLTPN 1 Napabalano. *Skripsi (tidak diterbitkan)*

## IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KELAS II SD NEGERI 079 PEKAN BARU

Otang Kurniaman<sup>1</sup> dan Lazim N<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru khususnya keberhasilan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru pada tema 4 sub tema 4 pembelajaran ke-2. Subjek penelitian ini satu orang guru dan 32 siswa, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes dalam mengukur pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dan hasil belajar siswa. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penilaian hasil belajar siswa berupa penilaian sikap percaya diri, teliti, dan santun dengan presentase tertinggi dengan kategori mulai terlihat sedangkan pada kategori membudaya belum terlihat. Penilaian pengetahuan yang paling menonjol adalah nilai baik dengan persentase 46,88%, dalam pembelajaran ini penilaian keterampilan terbagi dua yaitu keterampilan menceritakan dengan kategori tertinggi cukup dengan persentase 87,5% dan volume suara dengan kategori tertinggi baik dengan persentase 71,88%, sedangkan keterampilan membaca cerita narasi dengan persentase tertinggi baik persentase 81,25%. Implementasi kurikulum 2013 di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Apalagi pada penilaian, gurumasih kewalahan dalam melaksanakan, dan juga masih ada penilaian yang belum terlaksana dengan baik, karena dalam kurikulum 2013 menuntut sikap yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 masih memerlukan peninjauan ulang kembali supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, Pembelajaran, Sekolah Dasar

### Abstract

*The purpose of this research is to look at the implementation of the curriculum learning in 2013 in class II SD Negeri 079 Pekanbaru in particular the success of the implementation of the curriculum learning in 2013 in class II SD Negeri 079 Pekanbaru on theme 4 sub theme 4-2nd learning. The subject of this research one teachers and 32 students, using the istrumen research in the form of sheets of observation and tests in measuring the implementation of the learning curriculum and student learning outcomes 2013. The research is qualitative, descriptive. Assessment of student learning outcomes in the form of an assessment of the attitude of the confident, meticulous, and polite with the highest percentage by categories began to appear while in category party is yet to be seen. The most notable knowledge assessment is good value with 46.88%, in the percentage of learning this skill assessment is divided into two categories with the highest skills tell enough with 87.5% percentage and volume with the highest good by category percentage of 71.88%, while reading narrative skills with the highest percentage of good percentage of 81.25%. Implementation of curriculum in the 2013 class II SD Negeri 079 Soweto has not shown satisfactory results. Especially on assessment, gurumasih overwhelmed in performing, and also still no assessment has not been done well, because in 2013 demanding curriculum attitude became the first priority to be developed. Thus it can be concluded that the application of curriculum 2013 still require review back so that the purpose of education can be achieved optimally.*

**Keywords:** 2013 Curriculum, Learning, Elementary School

---

<sup>1</sup> Otang Kurniaman, PGSD FKIP Universitas Riau. E-mail: otang.kurniman@gmail.com

<sup>2</sup> Lazim N., PGSD FKIP Universitas Riau.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, tingkah laku, dan potensi-potensi yang dimilikinya. Secara umum pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013.

Walaupun pemerintah telah memberlakukan kurikulum 2013 bagi setiap jenjang pendidikan untuk sementara waktu, namun belum semua pihak yang mampu memahami kurikulum ini secara mendalam. Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang masih belum terlalu paham dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Terbukti bahwa banyak dari pihak guru maupun siswa sekolah yang mengeluh terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 ini walaupun sudah ada pelatihan dan petunjuk pelaksanaan yang diberikan.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 masih belum terlaksana secara optimal.

Sehubungan dengan itu, supaya penerapan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik maka sangat perlu pengembangan dan penguatan pada guru maupun calon guru yang akan mengajar di sekolah dasar tentang Kurikulum 2013. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya. Sedangkan calon guru adalah calon tenaga pendidik yang akan mengajar di sekolah dasar. Baik guru maupun calon guru harus bisa memahami dengan baik cara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar agar pada saat mengajar materi yang diajarkan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Untuk itu sangat diperlukan profesionalisme dari tenaga pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimum.

Bertitik tolak dari latar belakang yang penulis jabarkan di atas, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah “Bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru pada tema 4 sub tema 4 pembelajaran ke-2?”

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk melihat penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru khususnya keberhasilan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru pada tema 4 sub tema 4 pembelajaran ke-2. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis,memberikansumbangan pemikiran bagi keilmuan yang terkait denganimplementasi Kurikulum 2013.
- b. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:(1) siswa untuk:menambah pengalaman belajar siswa dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013, meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi belajar, meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide pada saat belajar; (2) guru untuk:meningkatkan kinerja guru dalam penerapan kurikulum 2013, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan kurikulum 2013; (3) bagi kepala sekolah dan ketua yayasan agar lebih memperhatikan penerapanKurikulum 2013 di sekolah dasar.

#### **TINJAUAN PUSATAKA**

Istilah “kurikulum” bukanlah asli bahasa Indonesia. Istilah ini baru masuk dan dikenal dalam dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1968, yaitu sejak lahirnya kurikulum 1968 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu rencana pembelajaran 1950. Ketika itu istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah rencana pembelajaran, bukan kurikulum. Istilah kurikulum itu sendiri terambil dari bahasa Yunani, yaitu *curriculum*. Pada masa Yunani dulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis start sampai dengan

finish. Seiring waktu berjalan, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas merambah kedunia pendidikan (Imas Kurniasih, 2014).

Menurut kemdikbud (dalam Purnomo, 2016) kurikulum tahun 2013 adalah rancangan bangunan pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 dikembangkan secara elektrik. Kurikulum 2013 diberi nama kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No.20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Ridwan Abdullah Sani, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) (Imas Kurniasih, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dimana dalam proses pembelajaran dikelas dilakukan dengan tahapan-tahapan 5M, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data atau eksperimen, mengasosiasikan data dan mengkomunikasikannya yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dalam bentuk laporan kegiatan pratikum (Permendikbud Nomor 81 A).

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria

mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Ridwan Abdullah Sani, 2014). Kategori hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

**Tabel1. Kategori Hasil Belajar**

<b>Dimensi</b>	<b>Deskripsi</b>
Sikap Spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.
Pengetahuan	Berilmu
Keterampilan	Cakap dan kreatif

Standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 untuk semua

jenjang pendidikan, secara ringkas dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Standar Kompetensi Lulus**

<b>Domain</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA/K</b>
Sikap	Menerima + menjalankan + menghargai + menghayati + mengamalkan.		
	Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.		
Pengetahuan	Mengetahui + memahami + menerapkan + menganalisis + mengevaluasi + menciptakan		
	Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban		
Keterampilan	Mengamati + menanya + mencoba + manalar + menyaji + mencipta		

	Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret
--	---

Proses pembelajaran yang dilakukan seharusnya dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan dikelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru perlu bertindak sebagai fasilitator dan motivator belajar, dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Lexy J. Moeleong, 2002).

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Subjek Penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 dan jumlah siswa 32 orang, dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Tes dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam keberhasilan belajar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai pada saat pengumpulan data selesai dilakukan. Menurut Miles dan Hubberman (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga hal:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi kemudian memilih hal-hal penting yang akan dianalisis.

2. *Display Data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya *mendisplaydata*. Penelitian pada

data kualitatif cenderung disajikan dalam bentuk teks narasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi dan melaksanakan kerja selanjutnya. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi, melakukan analisis dokumentasi tersebut sesuai dengan teori dasar.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif. Pada tahap ini data yang sudah diperoleh dianalisis sesuai dengan teori, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan analisis.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Implementasi Kurikulum 2013

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 079 Pekanbaru. Kegiatan praktik yang penulis laksanakan pada 18 November 2014 yang dilakukan saat jam pelajaran dimulai hingga jam pelajaran berakhir, untuk kelas II B jam pelajaran dimulai yaitu pukul 11.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB. Materi pembelajarannya yaitu Tema 4 “*Aku dan Sekolahku*”, subtema 4 “*Prestasi Sekolahku*”, pembelajaran ke-2 dengan 4 mata

pelajaran yang di padukan (TEMATIK) yaitu bahasa Indonesia, matematika, PJOK, dan PPKN dibantu dengan media gambar dan benda kongkrit berupa peluit dan uang pecahan sampai Rp 20.000,00.

Penulis melaksanakan observasi mengajar di kelas dengan menerapkan kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, mengkomunikasikan atau yang biasanya sering disingkat dengan kegiatan 5M. Kegiatan 5M tersebut merupakan langkah-langkah dari pendekatan saintifik, dimana langkah tersebut tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang penulis buat dan penulis gunakan sebagai acuan mengajar di SD Negeri 079 Pekanbaru pada kelas II B.

Setelah kegiatan awal pembelajaran, penulis langsung mulai kegiatan inti dengan beberapa tahap sesuai sintaks pada model pembelajaran *projekbased learning* dengan kegiatan sebagai berikut:

#### **Tahap 1 Mengorientasikan Peserta Didik terhadap Masalah**

a. Pada awal pembelajaran, siswa diajak mengamati gambar tentang kegiatan bermain dengan teliti (*mengamati*). (ketika mengamati gambar, siswa diarahkan menemukan makna yang terkandung dalam gambar dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari) dipandu dengan menggunakan pertanyaan, misalnya: (a) Apa yang dapat kamu amati dari gambar?; (b) Sikap apa yang dapat diambil berdasarkan gambar yang kamu amati?

- 1) Siswa diajak mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar (*menanya*).
- 2) Siswa saling menukarkan pertanyaan dengan teman di sampingnya dan menjawab pertanyaan teman berdasarkan gambar yang diamati (*mengasosiasikan*).
- 3) Siswa menyampaikan jawaban secara lisan dengan percaya diri (*mengomunikasikan*).
- 4) Siswa yang lain menanggapi jawaban teman yang ditampilkan (*menanya*).

#### **Tahap 2 Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar**

- 1) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok sama banyak (*mengasosiasikan*).
- 2) Siswa mendengarkan aba-aba dalam melaksanakan gerakan berjalan dan berlari sesuai isyarat (*mengamati*).
- 3) Siswa berjalan mengubah arah sesuai isyarat (*mengumpulkan informasi*).
- 4) Siswa berlari mengubah arah sesuai isyarat (*mengumpulkan informasi*).
- 5) Siswa berlomba dalam kelompok (*mengumpulkan informasi*).
- 6) Siswa menceritakan kegiatan bermain tentang berjalan melingkari guru (*mengkomunikasikan*).
- 7) Siswa mengamati gambar berjalan dan berlari searah jarum jam dengan arah jarum jam (*mengamati*).
- 8) Siswa mengamati gambar berjalan dan berlari berlawanan arah (*mengamati*).

#### **Tahap 3 Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok**

- 1) Siswa melakukan kombinasi gerak jalan, lari, dan lompat (*mengumpulkan informasi*).
- 2) Siswa menghubungkan aktivitas bermain yang dilakukan dengan nilai Pancasila yaitu hidup bersatu (*mengasosiasikan*).

#### **Tahap 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- 1) Siswa diarahkan untuk menghubungkan kemenangan dalam perlombaan dengan penggunaan uang, yaitu berupa penerimaan hadiah (*mengasosiasikan*).
- 2) Siswa mengamati daftar harga sekelompok barang (*mengamati*).
- 3) Siswa menghitung jumlah harga sekelompok barang yang diamati (*mengasosiasikan*).
- 4) Siswa mengerjakan latihan pemecahan masalah tentang menghitung jumlah harga sekelompok barang (*mengasosiasikan*).
- 5) Siswa memeriksa kebenaran pemecahan masalah tentang jumlah harga sekelompok barang (*mengasosiasikan*).
- 6) Siswa membaca teks tentang prestasi olahragaku (*mengamati*).
- 7) Bertanya jawab tentang teks yang telah dibaca (*menanya*). Ketika membaca lancar, siswa diberikan bimbingan membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memperhatikan tanda baca.
- 8) Siswa menceritakan prestasi yang pernah diraihinya (*mengkomunikasikan*). Ketika

bercerita, siswa dibimbing agar menggunakan bahasa yang santun.

**Tahap 5 Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- 1) Siswa memperhatikan gambar kegiatan hidup bersatu dalam berbagai kegiatan di sekolah (*mengamati*).
- 2) Siswa bermain peran tentang hidup bersatu (*mengumpulkan informasi*).
- 3) Siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap penampilan temannya (*mengasosiasikan*).
- 4) Bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami (*menanya*).
- 5) Guru memberikan penghargaan dan penguatan terhadap prestasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan secara verbal.
- 6) Siswa diajak menyimpulkan pembelajaran dengan bahasa sendiri (*mengkomunikasikan*).

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, penulis melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan penutup dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan refleksi kegiatan dengan meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

- 2) Guru memberikan penghargaan dengan memberi bintang prestasi pada siswa sesuai dengan tingkat kinerjanya .
- 3) Guru melakukan evaluasi pembelajaran.
- 4) Guru memberikan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas di rumah (mencari lagu untuk dijadikan permainan).
- 5) Doa akhir pelajaran.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran di kelas II SD Negeri 079 Pekanbaru, penulis melihat bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran sudah mulai terlihat, siswa cukup aktif dan suasana belajar cukup kondusif. Akan tetapi untuk evaluasi proses pembelajaran masih banyak yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi, misalnya profesionalisme guru, media yang digunakan dan lain sebagainya.

**2. Hasil Belajar**

Hasil belajar ini merupakan data yang diperoleh dengan cara memberikan tes berupa evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat pada buku siswa. Penilaian dalam kurikulum 2013 bukan hanya pada hasil belajar yang berbentuk angka tetapi penilaian ini terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Penilaian Sikap**

Sikap Keterangan	Percaya Diri		Teliti		Santun	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
SM / 4	0	0%	0	0%	0	0%
MB / 3	2	6,25%	2	6,25%	6	18,75%
MT / 2	19	59,375%	12	37,5%	26	81,25%
BT / 1	11	34,375%	18	56,25%	0	0%

Pada penilaian sikap di atas, dapat dilihat bahwa: (1) siswa yang memiliki sikap percaya diri yang sudah membudaya masih belum nampak dengan persentase 0%, mulai berkembang terdapat 2 orang dengan persentase 6,25%, mulai terlihat terdapat 19 orang dengan persentase 59,375%, dan belum terlihat terdapat 11 orang dengan persentase 34,375%; (2) siswa yang memiliki sikap telitinya sudah membudaya ada 0 orang dengan persentase 0%, mulai berkembang ada 2 orang dengan persentase 6,25%, mulai terlihat ada 12 orang dengan persentase 37,5% , dan belum terlihat ada 18 orang dengan persentase 56,25%; (3) siswa yang memiliki sikap

santunnya sudah membudaya ada 0 orang dengan persentase 0%, mulai berkembang ada 6 orang dengan persentase 18,75%, mulai terlihat ada 26 orang dengan persentase 81,25% , dan belum terlihat ada 0 orang dengan persentase 0%. 4) Catatan dengan 1 orang tidak hadir pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Jadi kesimpulannya, sikap percaya diri siswa secara umum sudah mulai terlihat, namun siswa masih belum teliti, dan sikap santunnya juga sudah mulai terlihat, sedangkan pada hasil belajar pengetahuan siswa akan terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Penilaian Pengetahuan**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Baik Sekali / A	14	43,75%
2.	Baik / B	15	46,88%
3.	Cukup / C	1	3,13%
4.	Perlu Bimbingan / D	2	6,25%
<b>Rata-rata Hasil Belajar Pengetahuan Siswa = 80</b>			

Pada penilaian pengetahuan di atas, dapat dilihat bahwa : (1) siswa yang mendapat nilai baik sekali/ A ada 14 orang dengan persentase 43,75%; (2) siswa yang mendapat nilai baik/ B ada 15 orang dengan persentase 46,88%; (3) siswa yang mendapat nilai cukup/ C ada 1 orang dengan persentase 3,13%; (4) siswa yang mendapat nilai perlu bimbingan/ D ada 2 orang dengan persentase 6,25%; (5) rata-

rata hasil belajar pengetahuan siswa kelas II B pada pembelajaran ke 2, sub tema 4, tema 4 adalah 80; dan(6) Catatan dengan 1 orang tidak hadir pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan uang tergolong baik. Untuk penilaian keterampilan siswa akan terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Keterampilan Menceritakan Aktivitas Bermain**

Kriteria Keterangan	Kemampuan Bercerita		Volume Suara	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Baik Sekali/ 4	4	12,5%	8	25%
Baik/ 3	0	0%	23	71,88%

Cukup/ 2	28	87,5%	1	3,125%
Perlu Bimbingan/ 1	0	0%	0	0%

Pada penilaian keterampilan menceritakan aktivitas bermain di atas, dapat dilihat bahwa: (1) Siswa yang memiliki kemampuan bercerita baik sekali adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 12,5%, siswa yang memiliki kemampuan bercerita baik adalah sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, siswa yang memiliki kemampuan bercerita cukup adalah sebanyak 28 orang dengan persentase 87,5%, siswa yang memiliki kemampuan bercerita perlu bimbingan adalah tidak ada dengan persentase 0%; (2) Siswa yang memiliki volume suara

yang baik sekali adalah sebanyak 8 orang dengan persentase 25%, siswa yang memiliki volume suara baik adalah sebanyak 23 orang dengan persentase 71,88%, siswa yang memiliki volume suara cukup adalah sebanyak 1 orang dengan persentase 3,125%, siswa yang memiliki volume suara yang perlu bimbingan adalah tidak ada dengan persentase 0%. 3) Catatan dengan 1 orang tidak hadir pada saat pelaksanaan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa secara umum tergolong cukup, dan volume suaranya tergolong baik.

**Tabel 6. Keterampilan Membaca Cerita Narasi**

Kriteria Keterangan	Kemampuan Membaca Teks		Pemahaman Isi Teks	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Baik Sekali/ 4	4	12,5%	0	0%
Baik/ 3	26	81,25%	32	100%
Cukup/ 2	2	6,25%	0	0%
Perlu Bimbingan/ 1	0	0%	0	0%

Pada penilaian keterampilan membaca cerita narasi di atas, dapat dilihat bahwa: (1) Siswa yang memiliki kemampuan membaca cerita narasi yang baik sekali adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 12,5%, siswa yang memiliki kemampuan membaca cerita narasi yang tergolong baik adalah sebanyak 26 orang dengan persentase 81,25%, siswa yang memiliki kemampuan membaca cerita narasi yang tergolong cukup adalah sebanyak 2 orang dengan persentase 6,25%, siswa yang memiliki kemampuan membaca cerita narasi yang perlu

bimbingan adalah tidak ada dengan persentase 0%; (2) Siswa yang memiliki kemampuan memahami isi teks dengan baik sekali adalah tidak ada dengan persentase 0%, Siswa yang memiliki kemampuan memahami isi teks dengan baik adalah sebanyak 32 orang dengan persentase 100%, dan siswa yang memiliki kemampuan memahami isi teks dengan cukup dan perlu bimbingan adalah tidak ada dengan persentase 0%.

Jadi, dapat disimpulkan dari keterampilan membaca cerita narasi bahwa

siswa pada umumnya memiliki kemampuan membaca yang baik, dan bisa memahami isi teks dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kendala**

Pembelajaran yang penulis lakukan berlangsung menyenangkan dan tanpa hambatan yang begitu berarti. Kendala yang guru hadapi pada saat pertama kali mengajar di kelas II B SD Negeri 079 Pekanbaru yang dilakukan pada 18 November 2014 dengan tema 4 “*Aku dan Sekolahku*”, subtema 4 “*Prestasi Sekolahku*”, pembelajaran ke-2 dengan 4 mata pelajaran yang di padukan (TEMATIK) yaitu bahasa Indonesia, matematika, PJOK, dan PPKN adalah sebagai berikut :

#### **1) Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran**

- a) Kemampuan guru dalam manajemen kelas masih kurang, sehingga peserta didik menjadi kurang terkontrol.
- b) Gurukurang berkompeten dalam memotivasi siswa, sehingga ada beberapa siswa yang kemauan belajarnya rendah.
- c) Guru masih kesulitan menerapkan *pendekatan saintifik* dalam kegiatan belajar mengajar
- d) Guru kurang mampu dalam memaksimalkan pembelajaran dalam alokasi waktu yang sudah ditentukan.
- e) Guru kurang mampu menyusun kata yang tepat yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran, sehingga

penulis seperti kehabisa kata- kata dalam penyampaian pelajaran.

- f) Guru tidak dapat dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat, sehingga ada beberapa indikator pembelajaran tidak tercapai.

#### **2) Kendala Siswa dalam Proses Pembelajaran**

- a) Adanya siswa yang memilih milih pelajaran, sehingga pada saat pelajaran yang kurang disukainya siswa kurang tertarik untuk belajar.
- b) Terdapat beberapa siswa yang melucu dalam pembelajaran, sehingga sedikit mengganggu teman-temannya yang lain dalam proses pembelajaran.
- c) Siswa terlihat lambat dalam memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam menyampaikan materi ajar.
- d) Terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

### **2. Solusi**

Agar ketercapaian kompetensi yang diinginkan tercapai secara maksimal sangat diperlukan kemampuan guru/ maupun calon guru untuk dapat memanejemen kelas dengan baik dan memahami kurikulum 2013 secara mendalam, karena apabila guru sudah mampu memanejemen kelas dengan baik, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Sehingga tuntutan kompetensi dasar dan indikator dapat tercapai secara maksimal. Selain itu sikap profesinalisme guru juga harus ditingkatkan.

Kurikulum merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Di Indonesia ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi secara global. Untuk menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka kurikulum juga ikut serta berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEK untuk menciptakan kader-kader bangsa yang handal dan berkompeten di masa depan. Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini mempunyai beberapa perbedaan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karena dalam kurikulum 2013 siswa dituntut aktif atau yang biasa disebut dengan *student center*, yang menggunakan pendekatan *scientific* atau *scientific approach*. Sehingga siswa dalam kurikulum 2013 lebih aktif, dan membuat siswa berpikir seperti seorang ilmuwan kecil. Lain halnya dengan guru, pada kurikulum 2013 guru tidak terlalu dibebani dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena dapat saja mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah tersedia pada buku guru, namun guru dituntut kreatif dan inovatif dalam pelaksanaannya.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 masih membutuhkan peningkatan pemahaman pada

guru dan profesionalisme guru dalam mengajar. Karena pada implementasi kurikulum 2013 guru masih saja memberlakukan pemisahan pada mata pelajaran walaupun sudah menggunakan tema. Pada kurikulum 2013 dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan sikap diintegrasikan sehingga seluruh mata pelajaran diorientasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap, tidak berhenti pada pengetahuan tetapi berlanjut sampai pada keterampilan dan pembentukan sikap.

Implementasi kurikulum 2013 di kelas II SDNegeri 079 Pekanbaru belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Apalagi pada penilaian, penulisan masih kewalahan dalam melaksanakan, dan juga masih ada penilaian yang belum terlaksana dengan baik, karena dalam kurikulum 2013 menuntut sikap yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 masih memerlukan peninjauan ulang kembali supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### **2. Saran**

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mempunyai beberapa saran di antaranya sangat diperlukan pelatihan bagi guru maupun calon guru yang akan mengajar di kelas mengenai kurikulum 2013. Selain itu pada saat mengajar profesionalisme guru juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian penerapan kurikulum 2013 akan terlaksana dengan baik sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

**DAFTAR PUSATAKA**

- Imas Kurniasih. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena: Yogyakarta.
- Purnomo. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PGSD FIP Universitas Negeri Semarang. (online). [http:// download.portalgaruda.org/article](http://download.portalgaruda.org/article). (diakses 5 Januari 2016).
- Lexy J. Moleong 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- . 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ICARE BERBASIS MEDIA AUTENTIK  
"BERBABA" TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS  
SISWA SEKOLAH DASAR**

Maria Desidaria Noge<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Inggris siswa yang belajar melalui model pembelajaran ICARE berbasis media autentik "Berbabe" dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas V SDK Jerebuu. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Jerebuu berjumlah 40 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelompok kontrol. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris berupa tes objektif. Hasil tes selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian statistik uji-t dengan menghitung *Gane Score dinormalisasi (Gsn)* dari setiap kelompok. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji-t diperoleh bahwa  $T_{hitung} = 3,870 > T_{tabel} = 2,042$ ,  $(DB) = n_1 + n_2 - 2 = 38$ , taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar kelompok kontrol ( $0,50 > 0,38$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ICARE berbasis media autentik "Berbabe" efektif digunakan sebagai model pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru bahasa Inggris SD sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Icare, Media Autentik "Berbabe", Sekolah Dasar

**Abstract**

*This research was important at finding out the significant difference between English learning achievements of students who were treated by using ICARE learning based authentic media "Berbabe" and students who were treated by using Conventional learning model of class V students in Jerebuu Catholic Primary School. This research was quasi experiment with Non Equivalent Control Group Design. The population of this research was class V students of Jerebuu Catholic Primary School totaled 40 students. The sample of research was class VA students as experiment group and class VB students as control group. Research data collected used English learning achievement instrument test formed objective test. The result of test next analyzed by using statistical trial t-test with counting Gane Score dinormalisasi (Gsn) from each group. The result of data analysis shows that there is significant difference of English learning achievement between students of experiment group and students of control group. It can be seen from the result of t-test analysis obtained that  $T_{count} = 3,870 > T_{table} = 2,042$ ,  $(DB) = n_1 + n_2 - 2 = 38$ , significant level 5%. The average of English learning achievement in experiment group is higher than the average of English learning achievement in control group ( $0.50 > 0.38$ ). Based on the results of research can be concluded that ICARE learning model based authentic media "Berbabe" is effectively used as English learning model for English teachers of Primary School so as to improve English learning achievement of Primary School students.*

**Keywords:** Model of Learning, Authentic Media Icare "Berbabe", Primary School

---

<sup>1</sup> Maria Desidaria Noge, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, NTT. Email: [ennynoge@gmail.com](mailto:ennynoge@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan bahasa *trendsetter* di seluruh dunia. Mengapa demikian? Karena dengan perkembangan teknologi dan informasi yang kian berkembang pesat saat ini, bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dikuasai agar manusia dapat seiring sejalan menjalankan roda perkembangan dunia. Di negara-negara maju termasuk Indonesia, pemerintah menempatkan bahasa Inggris dalam pendidikan formal sehingga sejak dini setiap orang dapat mempelajari bahasa tersebut secara berjenjang.

Pendidikan dasar (SD/MI) merupakan awal jenjang pendidikan yang ditempuh siswa pada usia muda yakni 6-12 tahun. Menurut Santrock (2002) usia 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak akhir dimana pada masa tersebut anak-anak memiliki karakteristik psikologis salah satunya adalah rasa ingin tahu yang besar, dan rasa ingin mencoba hal yang baru. Di dunia pendidikan Dasar khususnya Sekolah Dasar, bahasa Inggris belum masuk menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah di kecamatan Jerebuu, bahasa Inggris masuk dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Hal lain juga ditemukan bahwa guru bahasa Inggris bukanlah guru yang sesuai dengan bidang ilmunya. Artinya guru bahasa Inggris yang mengajar adalah guru yang berasal dari bidang keilmuan yang lain. Tentu ini menjadi salah satu kelemahan penerapan pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar, karena akan berpengaruh pada *output* yang dihasilkan.

Pemasalahan lain yang juga dihadapi adalah pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini diterapkan lebih menekankan pada aspek penguasaan bahasa, penguasaan struktur bahasa (*grammar*), kemampuan membaca (*reading*) dan memahami isi teks bacaan, dan lebih mengutamakan hasil belajar misalnya pada saat ujian akhir. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan ternyata mengesampingkan penguasaan aspek berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang terjadi di negara-negara lain. Menurut Wang (2006), pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terapkan banyak menekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan bahasa yang realistik, pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (*student-centered classroom*) dan menekankan pula pada kualitas proses pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi, masalah lain yang juga mempengaruhi keberlangsungan proses belajar mengajar adalah model, metode, model pembelajaran, dan, strategi ataupun pendekatan yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pembahasan terdahulu, guru tentu belum mampu menggunakan model, metode, model pembelajaran, dan, strategi dengan baik. Model pembelajaran yang tepat digunakan tentu akan menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah dan tepat guna. Dua komponen penting yang menentukan keberhasilan suatu model pembelajaran adalah

guru dan siswa sendiri. Dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan model sesuai dengan langkah-langkah dengan memperhatikan kesesuaian dengan karakteristik siswa dan siswa mampu mengikuti keseluruhan proses belajar mengajar dengan panduan guru sesuai model yang diterapkan. Sejalan dengan penelitian ini, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *ICARE*.

### **KAJIAN TEORI**

*ICARE* meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran yang baik, yang dapat diterapkan pada anak-anak, remaja, maupun orang tua yaitu *Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension*. Menurut Nosadi (2011), penggunaan sistem *ICARE* merupakan untuk memastikan bahwa para peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Maka, sistem *ICARE* tidak hanya diterapkan pada pelatihan tetapi juga dalam proses pembelajaran. Sistem pengajaran *ICARE* dikembangkan oleh *Department of Educational Technology, San Diego University Amerika Serikat* dengan tahapan secara terperinci sebagai berikut: (1) pendahuluan (*Introduction*); pada tahap pertama ini, guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Guru atau fasilitator memberi pemahaman secara baik kepada siswa tentang konten pembelajaran. Dalam penjelasan, hendaknya diberikan secara singkat dan sederhana sehingga bahan pembelajaran dapat disajikan secara keseluruhan; (2) menghubungkan / hubungkan (*connection*);

pada tahap ini, kompetensi yang dikembangkan mencakup rangkaian konten pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Maka, keseluruhan proses pembelajaran harus dimulai dari apa yang diketahui oleh siswa atau pengalaman yang pernah dialami siswa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga pada akhirnya dapat diaplikasikan dan dikembangkan secara baik. Menurut Yumiati dan Endang Wahyuningrum (2015), ada 3 langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini, antara lain: a) Membagi materi ke dalam sub-sub topik untuk memudahkan siswa memahami informasi baru; b) Menghubungkan informasi kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata dan pengetahuan sebelumnya; c) Memfasilitasi siswa dengan informasi secara bertahap dan berkesinambungan sehingga merupakan rangkaian belajar yang bermakna; 4) Menyajikan bahan yang akan diberikan secara lebih menyenangkan dengan berbagai pendekatan dan penggunaan media autentik. Pada saat menyajikan bahan, waktu yang dibutuhkan sekitar sepuluh menit sehingga tidak terlalu menguras waktu dari yang ditetapkan; (3) mengaplikasikan/menerapkan (*application*); tahap ini merupakan tahap yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran, di mana setelah siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru pada tahap *connection*, siswa diberi kesempatan dan peluang untuk mengaplikasikan apa yang telah didapatnya. Bagian *application* harus dilakukan dalam

jangka waktu yang paling lama dari keseluruhan proses belajar mengajar di kelas karena pada tahap ini siswa bekerja secara individu, tanpa instruktur/guru, secara berpasangan atau berkelompok untuk memecahkan masalah kontekstual berdasarkan apa yang telah didapat. Proses pembelajaran berlangsung melalui belajar aktif dan praktik secara interaktif dan kooperatif dengan mengaplikasikan bahan yang diajarkan berdasarkan persoalan yang terjadi di sekitarnya; (4) refleksi (*reflection*); tahap ini disebut juga tahap ringkasan dari pelajaran. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah didapat. Sedangkan tugas instruktur/guru adalah mengevaluasi keseluruhan proses belajar mengajar. Tahap ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: (a) diskusi secara berkelompok dalam bentuk presentasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bahan yang telah dipelajari atau didapat; (b) kegiatan penulisan mandiri secara individu dimana siswa menulis secara ringkas hasil pembelajaran; dan (c) kuis yang diberikan oleh instruktur/guru berupa beberapa pertanyaan singkat. Kata kunci pada tahap ini adalah instruktur/guru harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah diperoleh; (5) memperluas/mengembangkan (*extension*); pada tahap akhir ini, proses pembelajaran berakhir namun bukan berarti siswa sudah dapat mengaplikasikan apa yang telah didapat. Ada dua kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, yakni: (a) instruktur/guru melakukan serangkaian pengalaman belajar tambahan

yang bisa memperkaya pengetahuan yang telah dicapai siswa yaitu bersama-sama membuat kesimpulan akhir atas apa yang diperoleh dan (b) sebagai bahan evaluasi, *extension* di sekolah dikenal dengan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, guru dapat menyediakan serangkaian bahan bacaan tambahan, tugas ataupun latihan bagi siswa.

Adapun bentuk lain dari *ICARE* yang disajikan oleh Hoffman and Ritchie (1998, 2005) yaitu sebagai berikut.



Penjelasan:

I=Pendahuluan: unit atau pelajaran diperkenalkan, dengan konteks, tujuan, dan / atau prasyarat yang disediakan; C=Konten atau *Connect*: berisi sebagian materi pembelajaran dan konten; A=Terapkan: meminta siswa untuk menerapkan konten pelajaran dalam kegiatan, latihan, atau proyek; R=*Reflect*: siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka dan pengetahuan yang didapat melalui topik diskusi, jurnal, atau tes diri; E=Memperpanjang atau Evaluasi: memberikan kesempatan untuk belajar tambahan dengan link ke informasi lebih lanjut atau evaluasi.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *ICARE* dikembangkan dengan menggunakan media autentik "*Berbabe*". Media autentik "*Berbabe*" merupakan media pembelajaran bahasa Inggris yang berbentuk nyata dan ada di sekitar kita. Kata *Berbabe* singkatan dari berbasis barang bekas artinya bahwa media yang digunakan terbuat dari

barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan (Kristiani). Menurut Semiawan dkk (1989:96), bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun kalau kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar. Jadi, media *authentic Barbabe* merupakan media yang terbuat dari bahan-bahan di sekitar kita yang sudah tidak digunakan lagi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Barang-barangnya berbentuk nyata, mudah didapat, mudah dibuat, harganya murah dan mudah diupayakan, sangat familiar serta siswa pernah menggunakan atau mengkonsumsinya. Adapun beberapa contoh media autentik berbasis barang bekas yang bisa dan pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Kristina) adalah sebagai berikut.

### 1. Tutup Botol sebagai media belajar *Telling Time*

Tutup botol yang sudah tidak digunakan lagi (seperti tutup botol dari sprite, fanta, coca cola dll) bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, contohnya membuat jam dari tutup botol untuk mempermudah siswa belajar mengatakan jam dalam bahasa Inggris.

Teknik Pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta untuk membawa tutup botol yang sudah tidak digunakan lagi ke sekolah.
- 2) Tutup botol-tutup botol itu ditulisi abjad A sampai Z
- 3) Kemudian guru membuat kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 siswa

- 4) Setiap kelompok akan mendapat satu papan *stereo form* sebagai alas/tempat untuk belajar *how to tell the time*
- 5) Ketua kelompok mengambil undian yang mana didalamnya terdapat soal tentang *how to tell the time*.
- 6) Kelompok bekerja dengan memasang jarum jam dan menyusun huruf-huruf berdasarkan soal *how to tell the time*. Setelah itu ketua kelompok mewakili untuk menjawab dengan mengatakan waktu dengan tepat
- 7) Guru akan keliling, menilai dan memberi penghargaan bagi kelompok yang tercepat mengerjakan dan benar jawabannya.

### 2. Koran (newspaper)

Koran (*newspaper*) merupakan media *authentic*. Koran yang sudah tidak dibaca lagi bisa digunakan untuk sumber dan media pembelajaran bahasa Inggris. Siswa bisa mendeskripsikan koran tersebut dari nama koran, jenis terbitan, *hotline news*, harganya  
Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa Koran harian Kalteng Pos, Radar Sampit ataupun Tabengan.
- 2) Guru dan siswa melakukan *quescussion* tentang koran tersebut
- 3) Siswa mendeskripsikan koran tersebut.
- 4) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerjanya ataupun mempresentasikannya didepan kelas yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 5) Guru menyimpulkan dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 3. Buku cerita yang tertempel di kotak dancow.

Pada kemasan bungkus susu dancow tertempel buku cerita kecil tentang cerita fiktif, non fiktif dan cerita tokoh-tokoh nusantara yang dikemas dalam bentuk cerita seri bergambar dengan tujuan untuk menghibur pembaca, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Cerita itu rata-rata disesuaikan dengan usia siswa anak sekolah dari 6 – 12 tahun. Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris cerita-cerita itu bisa digunakan sebagai sumber dan media belajar terutama materi *narrative*.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa buku cerita yang tertempel di kotak susu dancow
- 2) Siswa diminta untuk memahami cerita dan membuat sinopsis singkat tentang cerita tersebut dari judul, pelaku dan isi ceritanya.
- 3) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerjanya yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 4) Untuk membuat media ini lebih menarik, siswa diminta untuk membuatnya dalam bentuk lampion.
- 5) Setelah guru mengecek, siswa diminta untuk menceritakan kembali di depan kelas dengan membawa lampion yang sudah dibuatnya.
- 6) Setelah siswa bercerita temannya memberi pertanyaan.
- 7) Guru menilai, memberi penguatan, menyimpulkan materi dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 4. Kartu Undangan (*Invitation Card*)

Kartu undangan apa saja yang pernah kita terima, tentunya sudah tidak digunakan lagi. Oleh karenanya kartu undangan itu bisa digunakan untuk media pembelajaran bahasa Inggris. *Invitation card* ini adalah termasuk *short functional text/non continues text*. Contoh *Invitation Card* ada bermacam-macam seperti *Wedding Invitation, Birthday Invitation, Circumcision Invitation, Reunion Invitation, Ceremonial Invitation, Meeting Invitation, etc.*

Teknik Pelaksnaannya:

- 1) Siswa diminta membawa Kartu Undangan (*Invitation Card*)
- 2) Siswa memahami isi dari kartu undangan tersebut.
- 3) Siswa diminta untuk menulis kembali undangan itu dalam bahasa Inggris atau menceritakan undangan itu kedalam bahasa inggris di depan kelas.
- 4) Siswa mengumpulkan hasil kerjanya yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 5) Apabila kegiatan itu speaking, siswa bercerita didepan kelas dan diselingi tanya jawab dengan temannya.
- 6) Guru menilai dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 5. Bungkus Supermi

Bungkus mie yang sudah tidak digunakan lagi ini bisa digunakan sebagai media belajar bahasa Inggris materi *procedure text*. Karena pada bungkus supermi ini terdapat cara-cara memasak mie baik mie rebus maupun mie goreng. Sehingga mempermudah siswa untuk mempraktekkannya ataupun

memberikan instruksi atau menceritakan kembali bagaimana membuat mie rebus atau mie goreng.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa bungkus mie rebus atau mie goreng
- 2) Guru dan siswa melakukan *quescussion* tentang bungkus mie tersebut
- 3) Siswa bisa melakukan tiga kegiatan dari bungkus mie tersebut. Kegiatan itu bisa dipilih salah satu untuk mempraktekkan, memberi petunjuk kepada teman untuk mempraktekan atau menceritakan kembali bagaimana membuat mie tersebut di depan kelas.
- 4) Guru memberi penilaian dan merefleksi
- 5) Guru menyimpulkan dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

#### 6. *Nutrition Fact*

*Nutrition fact* merupakan salah satu materi bahasa Inggris yang berbentuk label yang tertempel pada suatu produk makanan atau minuman. *Nutrition Fact* ini memberikan informasi tentang nilai gizi yang terkandung dalam produk makanan atau minuman. Ia bisa digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Setiap siswa membawa gunting dan satu kotak/bungkus produk makanan/minuman yang sudah tidak digunakan lagi.
- 2) Siswa menggunting *nutrition fact* yang ada dalam kotak produk tersebut.

- 3) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil masing-masing 4 orang dan melakukan *quescussion* (*question discussion*) tentang *nutrition fact* yang dimiliki.
- 4) Setelah itu siswa diminta untuk menceritakan tentang informasi nilai gizi makanan/minuman berdasarkan *nutrition fact* tersebut di depan kelas.
- 5) Guru menilai, menyimpulkan dan memberi penghargaan bagi siswa terbaik.

#### 7. Brosur

Brosur juga bisa dijadikan media pembelajaran bahasa Inggris. Jenis-jenis brosur bermacam-macam bisa tentang suatu produk ataupun pendidikan.

- 1) Guru membagi brosur kepada setiap siswa.
- 2) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil masing-masing 4 orang dan melakukan *quescussion* (*question discussion*) tentang isi yang ada dalam brosur tersebut.
- 3) Setelah itu siswa menceritakan tentang informasi yang ada dalam brosur tersebut di depan kelas.
- 4) Guru menilai, memberi penguatan, menyimpulkan dan memberi penghargaan bagi siswa terbaik.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran

ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Jerebuu pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi experiment) dengan menggunakan desain *Non Equivalent Control Group Design* (Sugiyono dalam Riduwan, 2013).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDK Jerebuu yang berjumlah 40 siswa. Pengambilan kelas penelitian menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan merandom kelas sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *intac group* karena semua subjek kelas dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pengundian dari kedua kelas diperoleh kelas VA sebagai kelompok Eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok Kontrol. Siswa kelompok Eksperimen berjumlah 20 dan siswa kelompok Kontrol berjumlah 20. Kelompok Eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” dan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” dan model konvensional sedangkan variabel terikat

dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Inggris.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Data hasil belajar bahasa Inggris siswa diperoleh dari tes tertulis dalam bentuk objektif tes pilihan ganda. Teknik penskoran tiap butir soal dengan menggunakan skala 1-100. Instrumen yang digunakan dalam pre-test dan post-test dibuat sendiri oleh peneliti. Oleh karena itu, dilakukan uji validitas dan reabilitas instrument test. Instrument test ini diujikan pada siswa kelas V SDI Gurusina dengan jumlah responden 30. Pemilihan siswa kelas V SDI Gurusina dikarenakan mereka mempelajari juga materi yang ada dalam test. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dari 15 butir test yang diuji cobakan, 10 butir test dinyatakan valid dan 5 butir test dinyatakan drop.

Uji reabilitas terhadap butir soal yang valid dengan menggunakan rumus KR-20. Uji reabilitas yang diperoleh adalah  $r_{20} = 0.8$  ( $0.60 \leq 0.80$ ), dengan demikian tes hasil belajar bahasa Inggris dinyatakan memiliki reabilitas tinggi dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persyaratan analisis uji norma uji tukey dengan persyaratan data distribusi normal dan varian homogeny. Perhitungan uji normalitas data dan homogenitas varian menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Distribusi umum yang diuraikan pada bagian ini adalah meliputi deskripsi rata-rata

(mean), median, modus dan varians dan hasil belajar pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

	Eksperimen		Kontrol	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Mean	42,95	75,5	39,75	62,45
Median	40,5	79,5	37,5	62
Modus	57,04	83,7	42	63,53

Analisis data yang digunakan dalam tes ini adalah analisis uji t dengan menggunakan rumus *polled varians*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji tukey, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan yang dilakukan terhadap persebaran data hasil penelitian. Uji persyaratan analisis terdiri dari dua yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Penghitungan uji normalitas data dan uji homogenitas varians menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows* dengan menghitung Gsn dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan uji normalitas data pada kelompok eksperimen diperoleh angka statistik=0.164 dengan df=20, signifikan 0.165 lebih besar dari taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ), ini berarti data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada kelompok kontrol diperoleh angka statistik 0.206 dengan df=20 dan signifikansi 0.025 lebih besar dari taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ), ini berarti data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang didapat dari uji-t benar-benar dari perbedaan kedua. Uji penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.00 *from windows* dengan menghitung data yang telah dinormalisasikan dari tiap kelompok sehingga dari perolehan tersebut diperoleh uji homogenitas varians levenel statistic menunjukkan angka 0.693 dengan taraf signifikan 0.410 lebih besar dari taraf 5% ( $\alpha=0,05$ ).

Dari uji persyaratan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu uji hipotesis dengan menggunakan uji tukey dapat dilakukan. Dengan menghitung *gane score* yang dinormalisasikan dari setiap kelompok diperoleh t-hitung sebesar 3,870 dan  $t_{tabel}$  2,042 untuk db=  $n_1+n_2=38$  dengan taraf signifikan 5% sehingga t hitung lebih besar dari  $t_{tabel}$ ,  $3,870 > 2,042$ . Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dengan siswa yang belajar dengan model konvensional ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional diterima. Dari rata-rata hasil belajar siswa yang

diperoleh menyatakan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol, yaitu  $0,50 > 0,38$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas V SDK Jerebuu tahun pelajaran 2016/2017. Rangkuman hasil belajar bahasa Inggris dengan analisis uji persyaratan normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis disajikan pada tabel 2

**Tabel 2. Hasil Analisis Data**

No	Kelompok			Tarf signifikansi 5% ( $\alpha=05$ )
	Uji analisis	Eksperimen	Kontrol	
1	Normalitas	0,165	0,054	0,05
2	Homogenitas	0,410		0,05
3	Hipotesis	3,870		2,042

Melalui hasil analisis data hasil belajar yang dilakukan dengan pre-test sebelum dilakukan treatment dan post-test setelah dilakukan treatment. Rata-rata kelas dan varians hasil belajar yang diperoleh dari penghitungan Gsn diperoleh rata-rata kelompok eksperimen =0,50, sedangkan rata-rata kelompok kontrol 0,38.

Penelitian ini secara umum dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil

belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* dan siswa yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil analisis dan uji t-test yang dilakukan. Sebelum melakukan uji t-test terlebih dahulu dicari nilai Gsn dari masing-masing kelompok. perhitungan Gsn bertujuan untuk mencari rerata sampel dari masing-masing kelompok.

Dari perhitungan Gsn menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari uji analisis uji-t yaitu  $t_{hitung} = 3,870$  lebih besar dari  $t_{tabel} 2,042$  ( $3,870 > 2,042$ ). Dengan rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ( $0,50 > 0,38$ ). Dengan demikian penelitian ini terdapat pengaruh hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" pada siswa kelas V SDK Jerebuu tahun ajaran 2016/2017.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa adalah pada saat melaksanakan pembelajaran pembelajaran guru hendaklah menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir siswa serta dapat diaplikasikan secara baik setelah mendapatkan pengalaman selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat membantu siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengenal dan memahami soal bahasa Inggris yang dikaitkan dengan barang-barang bekas agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan materi. Siswa dapat menemukan sendiri cara memecahkan masalah yang diberikan. Dalam menerangkan materi kepada siswa guru

hendaklah memberikan contoh soal yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dengan diadakannya penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" memberi kontribusi yang cukup bermakna dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan di SDK Jerebuu dengan sampel siswa kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil t-test dengan hasil t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.  $T_{hitung} = 3,870 > 2,042$ , dengan derajat kebebasan ( $db$ ) =  $n_1 + n_2 - 2 = 38$  dan taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata prestasi belajar kelompok kontrol yaitu  $0,50 > 0,38$ . Disimpulkan bahwa model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas V SDK Jerebuu Kecamatan Jerebuu Tahun Ajaran 2016/2017.

Saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa, hendaknya sebagai siswa lebih berperan secara aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah bahasa Inggris dengan menggunakan media, salah satunya media autentik "*Berbabe*". (2) bagi guru, hendaknya guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran

yang cocok dengan materi yang diajarkan, agar siswa mampu memahami, memecahkan, dan mengaplikasikan materi yang telah didapat. (3) bagi praktisi pendidikan hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam penelitian lebih lanjut dengan materi dan ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.261.  
Abdul Majid, Op.Cit., hlm.262.
- Hoffman, B., & Ritchie, D.C (1998). (2005). Teaching and Learning Online: Tools, templates, and training. In: J. Willis, D. Willis, & J. Price (Eds.), Technology and Teacher Education annual-1998. Charlottesville, VA: Association for Advancement of Computing in Education.
- Amak. 2010. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis ICARENew. <http://www.scribd.com/doc/26759485/Rencana-Pelaksanaan-Pembelajaran-Berbasis-ICARENew>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2017.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas pendidikan Ganesha Press.
- Nosadi. 2011. Model *ICARE* (Introduction Connection Application Reflection Extention) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Teknik Informatika.
- Putu Yuli Krisnawati et.al., Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* (Introduction Connection Application Reflection Extention) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunkasi (TIK) Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 3, Nomor 1, Maret 2014, hlm.91.
- Yumiati dan Endang Wahyuningrum, Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika “Pembelajaran *ICARE* (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa UT”, STKIP Siliwangi Bandung, Vol 4, No.2, September 2015, hlm.185.

**PENERAPAN TEKNIK SCRAMBLE WACANA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN 32 BANDA ACEH**

**Cut Marlini<sup>1</sup> dan Yusrawati JR Simatupang<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan subjek penelitian Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh Tahun ajaran 2015/2016. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penerapan teknik *scramble* wacana berhasil memperbaiki proses pembelajaran serta kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, serta kerja kelompok berjalan dengan baik. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat dari jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada pre-tes sebesar 36,6%, akhir siklus I sebesar 60%, dan pada akhir siklus II sebesar 87%. Sedangkan nilai rata-rata pada pratindakan adalah sebesar 65,2, akhir siklus I sebesar 70,5, dan pada akhir siklus II sebesar 78,33.

**Kata Kunci:** *Teknik Scramble, Membaca Pemahaman*

**Abstract**

*This study is aimed to improve reading comprehension ability of the fourth grade students of SDN 32 Banda Aceh. This research is based on the problems found in the class that the students look less excited due to the monotonous method used by the teacher in presenting the material to the students. The teacher only provides reading text to students and then the students were asked to answer questions from the reading text. This research is using Classroom Action Research and the subject of this study were the fourth grade students of SDN 32 Banda Aceh academic year 2015/2016 of that consist of 30 students. This study was conducted in two cycles in which for each cycle consist of two meetings. The data were analyzed descriptively both qualitative and quantitative. The result shows that the application of word scramble technique successfully improve students' reading comprehension ability. Students become more active and enthusiastic in learning reading, students are more willing to express their opinions, and students' group work is running well. The improvement of students' reading comprehension ability is seen from the number of students who achieved the minimum criteria of pre-test at 36.6%, which it is increased 60% at the first cycle and at the end of the second cycle of 87%. While the average value on pre-treatment is equal to 65.2, the end of first cycle is 70.5, and at the end of second cycle is 78.33.*

**Keywords:** *Scramble Word, Reading Comprehension*

---

<sup>1</sup> Cut Marlini, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: cut@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Yusrawati JR Simatupang, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: yusra@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena dalam berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, dibutuhkan untuk menunjang setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui waktu, membaca sms, membaca berita, membaca aturan pakai sebuah produk, dan lain sebagainya.

Di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Membaca merupakan kegiatan produktif seseorang untuk mengetahui maksud maupun tujuan dari penulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005: 85) membaca didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam membaca siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi yang dibaca. Untuk memperoleh informasi tersebut perlu kemampuan dalam membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk (Rahim, 2009: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak

yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan tingkat perkembangan membaca, siswa yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar (tahap kedua) seharusnya sudah mulai mengenal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slamet (2007: 41-42), bahwa tahap kedua perkembangan membaca, sekitar anak duduk di kelas III dan IV, mereka dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru begitu penting. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 238) bahwa guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IV SDN 32 Banda Aceh, pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kegiatan membaca pemahaman masih kurang berjalan maksimal. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang fokus dan kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi

pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti pada saat observasi. Selain itu, juga tampak partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akan menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yaitu teknik *scramble* wacana, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik membaca dengan teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan teknik ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan

murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya (Harjasujana, 1997: 156)

Di samping itu, teknik *scramble* wacana memiliki kelebihan yaitu, mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca murid karena *scramble* adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik. Selain itu teknik ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman di Kelas IV SDN 32 Banda Aceh.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, teknik *scramble* wacana menjadi bahan dan acuan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Membaca Pemahaman**

Somadayo (2011:10) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Turner (dalam Somadayo, 2011:10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan

makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Membaca pemahaman didefinisikan pula sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Nurhadi 2005:222). Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat ditarik simpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh.

## **2. Pembelajaran Membaca di Sekolah**

### **Dasar**

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar harus menarik dan bermanfaat. Tarigan (1988: 27), mengatakan bahwa untuk memperoleh pengukuran pembaca yang lebih tinggi, beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) membaca bukanlah hanya mengenal huruf dan membunyikannya, tetapi harus melampaui pengenalan bunyi dan huruf,
- 2) membaca dan penguasaan bahasa yang terjadi secara serempak, c. membaca dan berpikir secara serempak,
- 3) membaca menghubungkan lambang tulis dengan ide dan rujukan yang ada di

belakang lambang huruf, dan membaca yang bermuara pada pemahaman (membaca berarti memahami).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak sehingga siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan sebagaimana mestinya.

## **3. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman**

Dasar penyusunan tes membaca pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi burret. Taksonomi burret merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman. Robinson (dalam Qadarrullah 2011: 29-30), menyatakan tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi burret dalam membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

### 1) Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban. Melalui dari pertanyaan yang sederhana sampai pertanyaan yang pelik.

### 2) Mereorganisasi

Menghendaki siswa menganalisis, mensintesis dan mengorganisasi pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrase atau menterjemahkan ucapan-ucapan menulis.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial yang ditunjukkan oleh siswa apabila ia menggunakan hasil pemikiran atau informasi secara gamblang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Pemahaman inferensial tersebut, pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa.

4) Evaluasi

Yaitu meminta respon siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tinjauan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan didalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa atau nilai-nilai dari siswa.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya, karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan memintanya bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada dalam karya itu. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik- teknik, bentuk-bentuk, gaya, serta struktur sastra.

Dalam penelitian ini menekankan proses kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Taksonomi Burret.

#### 4. Pembelajaran Membaca

##### Menggunakan Teknik Scramble

Pengertian *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Perebutan, pertarungan-pertarungan”. Selanjutnya teknik *scramble* dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan. Pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosa kata, dengan jalan berlomba membentuk kosa kata-kosa kata dari huruf-huruf yang tersedia.

Berdasarkan prinsip dasar dari *scramble* kemudian konsepnya dipinjam untuk kepentingan pembelajaran membaca. Sasaran utamanya pada dasarnya sama, yakni mengajak murid untuk berlatih menyusun sesuatu agar sesuatu itu menjadi bermakna. Dalam pembelajaran membaca, biasanya murid diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja dikacaukan, untuk kemudian anak diminta untuk menata ulang susunan tulisan yang kacau tersebut menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh.

Melalui teknik ini, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Harjasujana, 1997:222), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi suatu tulisan yang utuh. Selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan

susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya.

*Scramble* adalah salah satu dari permainan bahasa. Pada dasarnya permainan bahasa mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan, dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu (Soeparno, dkk. 1988: 62). Permainan bahasa digunakan oleh guru supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam menerima pelajaran. Banyak permainan bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran, misalnya bisik berantai, perintah bersyarat, sambung suku, rantai kata, rantai huruf, rantai paragraf, dan sebagainya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas / *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk. 2008: 3).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Instrumen dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi aspek-aspek aktivitas yang akan diamati saat penelitian baik aktivitas siswa ketika mengikuti

pembelajaran maupun aktivitas guru dalam mengajar.

##### 2) Dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang, dan dapat dibaca seperti presensi, data pribadi, dan daftar nilai. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran secara konkret mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data yang diperoleh.

##### 3) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data awal mengenai masalah yang dihadapi guru maupun siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, selain itu untuk mendapatkan data mengenai tanggapan siswa ataupun guru terhadap proses tindakan yang sudah dilakukan.

##### 4) Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data secara kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara.

#### **HASIL PENELITIAN**

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi untuk mengetahui secara detail permasalahan yang terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan

beberapa siswa untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi saat pembelajaran membaca pemahaman berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga siswa terlihat pasif dan kurang tertarik dalam belajar. Hasil wawancara dengan guru diketahui selama ini kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Guru juga belum pernah menggunakan teknik *scramble* pada pembelajaran membaca pemahaman. Sejalan dengan itu wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa juga menjelaskan bahwa

mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik acak kata/kalimat, guru cenderung mengajar dengan metode konvensional, sehingga siswa merasa pembelajaran membaca pemahaman membosankan. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data awal yang diperoleh, kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IVA masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman (pratindakan) yang diikuti oleh seluruh siswa Kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Pratindakan**

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	60		√
2	M. Y	50		√
3	R. G	60		√
4	M	75	√	
5	M. P	75	√	
6	A.R	65		√
7	A. K	55		√
8	C	60		√
9	F	50		√
10	F. F	75	√	
11	H. P	60		√
12	J. N	60		√
13	M. K	75	√	
14	M. S	75	√	
15	M. A	65		√
16	M. F	60		√
17	M. J	60		√
18	M. R	55		√
19	N. A	65		√
20	N. AL	75	√	
21	N. R	60		√
22	N.	56		√
23	R. R	60		√
24	R. RA	85	√	
25	R. A	75	√	
26	R	75	√	
27	S.M	60		√
28	T.K	60		√
29	Z.F	75	√	
30	W.A	75	√	

<b>Jumlah</b>	<b>1956</b>	<b>11(36,6)</b>	<b>19 (63)</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>65,2</b>		

Dari hasil pratindakan di atas diperoleh rerata 65 dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 50. Jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM adalah 11 siswa (36,6%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 19 siswa (63%). Berdasarkan jumlah nilai

yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mendapatkan data nilai *pree-tes* kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan sebelum dilakukan tindakan.

**Tabel 2. Data Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Tanpa Menggunakan Teknik Scramble Wacana**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase( % )	Keterangan
1	80 - 100	1	4	Mampu Sekali
2	70 - 79	10	33	Mampu
3	60 - 69	14	47	Cukup Mampu
4	50 - 59	4	13	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pratindakan maka dapat diketahui bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh adalah pada kemampuan membaca pemahaman.. Hasil presentase siswa yang mencapai KKM dalam tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan hanya 36,6% atau 11 siswa sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat memenuhi KKM yang ditentukan. Selain itu siswa juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga perlu diterapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu

diperlukan metode yang tepat sehingga dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat berperan secara aktif. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan teknik *scramble* wacana. Dengan teknik ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman. Sehingga batas nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dapat dicapai oleh siswa.

### **1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik Scramble Wacana**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan teknik *scramble* wacana ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklusnya, pembelajaran membaca pemahaman dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

**1) Siklus I**

**a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Pada tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah peneliti datang kesekolah dan mengetahui kondisi pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV

(kolaborator) untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti dan kolaborator merancang skenario pembelajaran dan instrumen penelitian mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) teknik *scramble* wacana, potongan kartu-kartu paragraf sebagai media pembelajaran, LKS, lembar jawaban, lembar observasi, dll.
- b) Peneliti dan kolaborator membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil yaitu menjadi 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing 5 siswa.

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

**Tabel 3. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus I**

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian			√	
2	Keaktifan			√	
3	Motivasi		√		
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				√
5	Merespon tugas				√

Keberhasilan produk didapatkan dari dua komponen tes, yaitu dari hasil kerja kelompok dan evaluasi individu tes kemampuan membaca pemahaman. Hasil

tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus I dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	75	√	
2	M. Y	65		√
3	R. G	65		√
4	M	80	√	
5	M. P	75	√	
6	A.R	70		√
7	A. K	60		√
8	C	75	√	
9	F	60		√
10	F. F	75	√	
11	H. P	60		√
12	J. N	60		√
13	M. K	75	√	
14	M. S	75	√	
15	M. A	75	√	
16	M. F	75	√	
17	M. J	60		√
18	M. R	60		√
19	N. A	75	√	
20	N. AL	80	√	
21	N. R	60		√
22	N.	75	√	
23	R. R	60		√
24	R. RA	85	√	
25	R. A	75	√	
26	R	75	√	
27	S.M	75	√	
28	T.K	60		√
29	Z.F	80	√	
30	W.A	75	√	
	Jumlah	2115	18(60%)	12 (40%)
	Rata-rata	70,5		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 70,5. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 18 siswa (60%) dan siswa yang belum

mencapai KKM adalah 12 siswa (40%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana pada Siklus I**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	4	13	Mampu Sekali
2	70 - 79	14	50	Mampu
3	60 - 69	12	37	Cukup Mampu
4	50 - 59	0	0	Kurang Mampu
5	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai (80-100) adalah 4 siswa dengan presentase 13%, dengan kategori terampil sekali, nilai (70 - 79) adalah 14 siswa dengan presentase 50% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 12 siswa

dengan presentase 37% yaitu dengan kategori cukup terampil.

Hasil dari nilai tes pratindakan dan tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman**

Jumlah Siswa	Rerata Pratindakan	Rerata Pascatindakan Siklus I
30	65,0	70,5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus I sebesar 70,5, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes pratindakan atau pree-tes sebesar 65.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN 32 Banda Aceh meningkat sebesar 5,5 atau 5,50%, dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebanyak 18 siswa, atau 60% sedangkan, pada pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 11 siswa atau 36,6% dengan ini berarti dapat disimpulkan

bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 7 siswa. Namun dengan hasil pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan oleh pelaksana tindakan, sehingga perlu diadakan siklus II.

### c. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah, kendala dalam tindakan strategis (Suwarsih Madya, 1994:23). Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan

dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pada penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu (1) tahap penemuan masalah, (2) tahap merancang tindakan, (3) tahap pelaksanaan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama pelaksana tindakan mengevaluasi hasil pembelajaran membaca pemahaman, yang telah dilakukan.

Adapun permasalahan yang dihadapi selama Siklus I berlangsung adalah sebagai berikut.

- a) Siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar.
- b) Ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar.
- c) Belum efektifnya pembentukan kelompok, sehingga siswa ribut saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan pelaksana tindakan, hasilnya perlu untuk ditingkatkan.

## 2) Siklus 2

### a. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a) Setelah melakukan diskusi dengan guru Kelas IV SDN 32 Banda Aceh diperoleh hasil kesepakatan untuk perencanaan Siklus 2 sebagai berikut:

- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama guru kelas.
- c) Mempersiapkan wacana, materi, dan media yang akan dilakukan,
- d) Mempersiapkan lembar observasi pelaksana pembelajaran setiap pertemuan yang digunakan.
- e) Mempersiapkan *post-test* untuk siswa.
- f) Guru menjelaskan kembali tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.
- g) Guru mengubah beberapa anggota kelompok, agar kelompok belajar lebih efektif.
- h) Guru memastikan semua siswa terlibat aktif.
- i) Pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif.
- j) Tetap memberikan motivasi kepada siswa.
- k) Melakukan tanya jawab untuk membantu siswa dalam memahami bacaan maupun memahami makna dari kata-kata sulit.

### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

Teknik *scramble* wacana yang diterapkan oleh guru juga sudah lebih

dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak banyak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang belum dipahami siswa juga sering ditanyakan oleh guru, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga membimbing siswa dengan baik, sehingga semua siswa mau berperan aktif saat diskusi kelompok.

Perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya sudah dilaksanakan guru dengan baik. Pemberian motivasi dan bimbingan terhadap kelompok juga berjalan maksimal, sehingga tidak ada lagi siswa-siswa yang ramai sendiri, dan pembelajaran berjalan lancar. Dengan adanya indikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses dapat tercapai.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi respon siswa kemampuan membaca pemahaman, dan penerimaan siswa terhadap teknik *scramble* wacana. Dengan adanya bimbingan dan motivasi yang secara rutin,

membuat respon siswa meningkat, siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Siswa juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok karena adanya arahan-arahan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, dalam kerja kelompok menyusun paragraf acak maupun dalam menentukan ide pokok paragraf selalu dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu. Sehingga, wacana yang sudah diacak menjadi potongan- potongan paragraf dapat tersusun kembali dengan tepat.

Dengan berbagai adanya indikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa telah tercapai. Berikut tabel proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana selama siklus I berlangsung.

**Tabel 7. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siklus II**

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perhatian				√
2	Keaktifan				√
3	Motivasi			√	
4	Menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)				√
5	Merespon tugas				√

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pascatindakan siklus II dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut ini.

**Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 75	
			Ya	Tidak
1	F	80	√	
2	M. Y	75	√	
3	R. G	65		√
4	M	80	√	
5	M. P	80	√	
6	A.R	75	√	
7	A. K	70		√
8	C	80	√	
9	F	75		
10	F. F	80	√	
11	H. P	65		√
12	J. N	75	√	
13	M. K	80	√	
14	M. S	85	√	
15	M. A	85	√	
16	M. F	80	√	
17	M. J	75	√	
18	M. R	70		√
19	N. A	80	√	
20	N. AL	90	√	
21	N. R	75	√	
22	N.	80	√	
23	R. R	75	√	
24	R. RA	95	√	
25	R. A	75	√	
26	R	80	√	
27	S.M	80	√	
28	T.K	75	√	
29	Z.F	95	√	
30	W.A	75	√	
	Jumlah	2350	26(87%)	4 (13%)
	Rata-rata	78,33		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus II sebesar 78,33. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 26 siswa (87%) dan siswa yang belum

mencapai KKM adalah 4 siswa (13%). Adapun hasil nilai siklus kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 9. Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana pada Siklus II**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	80 - 100	12	40	Mampu Sekali
2	70 - 79	14	46	Mampu
3	60 - 69	4	13	Cukup Mampu
4	50 - 59	0	0	Kurang Mampu
	0 - 49	0	0	Tidak Mampu

Dari hasil dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan deskripsi frekuensi sebagai berikut: Siswa yang memperoleh Nilai (80 - 100) adalah 12 siswa dengan presentase 40%, dengan kategori terampil sekali. Nilai (70 - 79) adalah 14 siswa dengan presentase 46% yaitu dengan kategori terampil, nilai (60 - 69) adalah 4 siswa dengan

presentase 13% yaitu dengan kategori cukup terampil.

Hasil dari nilai tes kemampuan membaca pemahaman akhir siklus I dan siklus II yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N 32 Banda Aceh, dapat digambar dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 10. Perbandingan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman**

Jumlah Siswa	Rerata Pascatindakan Siklus I	Rerata Pascatindakan Siklus II
30	70,5	78,33

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata dari hasil siklus II sebesar 78,33, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I sebesar 70,5. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II nilai rerata membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh meningkat sebesar 7,83 atau 36,13% dan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II sebanyak 26 siswa, atau 87% sedangkan pada pascatindakan siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 18 siswa atau 60% dengan ini berarti dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 8 siswa.

### c. Refleksi

Hasil dari refleksi peneliti bersama dengan pelaksana tindakan, rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kurang berkembang karena teknik yang digunakan guru kurang bervariasi. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran sehingga perlu dikembangkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa mau berpartisipasi aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Hasil dari wawancara guru dan siswa diketahui bahwa selama ini guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman, siswa lebih pasif dan terlihat bosan. Guru belum pernah menggunakan teknik *scramble* pada pembelajaran membaca pemahaman. Sejalan dengan itu wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa juga menjelaskan bahwa mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan teknik acak kata/kalimat, guru cenderung mengajar dengan metode konvensional, sehingga siswa merasa pembelajaran membaca pemahaman membosankan..

Berdasarkan analisa dari data awal, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pratindakan dengan nilai rata-rata hanya 65,2 dan siswa yang mencapai nilai KKM sejumlah 11 siswa. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,5 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus I dengan rata-rata nilai siswa adalah 70,5. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa (60%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 siswa (40%).

Dari hasil observasi dan pengamatan selama tindakan pada Siklus I ini siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar. Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II, sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Hasil dari penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,83 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 78,44. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa (87%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa (13%).

Dari hasil pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif. Semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk, hal ini dikarenakan pengarahan tentang cara kerja dan lembar kerjanya lebih terarah. Siswa sudah mampu menemukan ide pokok paragraf dengan baik, siswa juga dapat menyimpulkan isi bacaan dengan baik. Siswa juga sudah lebih berani mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya kepada guru.

Pada tindak lanjut siklus 2 ada 4 siswa yang belum berhasil, hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran siswa tidak bisa fokus sehingga tidak mengerjakan tugasnya sesuai instruksi guru, siswa terlihat tidak bersemangat saat membaca isi bacaan, siswa juga terlihat malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi penelitian ini dianggap berhasil karena dapat memenuhi 75% dapat mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru disimpulkan bahwa penerapan teknik *scramble* telah berhasil pada siklus II sehingga tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran dengan penggunaan teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan proses dan produk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.
- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, bertukar pikiran serta tidak malu lagi untuk bertanya.
- 4) Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
- 5) Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ditunjukan nilai rerata dari 70,5 menjadi 78, 33 pada siklus II, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 28 % dari 36 % menjadi 64%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Slamet Harjasujana, dkk., (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1993). *Garis-garis Besar Program Pembelajaran Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikasmen.
- DP. Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Rahim, Farida (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Nurhadi. (1995). *Tata bahasa Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang Press. Redway, Kathryn. (1992). *Membaca Cepat*. (Terjemahan Dandan Riskomar). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Slamet, St. Y (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sndonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Soeparno, dkk. (1988). "Eksperimen Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

**TINGKAT METAKOGNISI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD PADA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR *INTROVERT-EXTROVERT***

**Natalia Rosalina Rawa<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan metakognisi mahasiswa program studi PGSD dengan gaya belajar *introvert-extrovert* pada pemecahan masalah matematika dan menganalisis kesulitan-kesulitan mahasiswa dengan gaya *introvert-extrovert* dalam menyelesaikan masalah matematika. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi PGSD dengan gaya belajar *introvert-extrovert*. Penelitian ini menggunakan tes gaya belajar *introvert-extrovert*, lembar tugas pemecahan masalah matematika, dan rekaman wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *introvert* berada pada kategori *reflective use*, dimana penggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga mahasiswa dengan gaya belajar ini mampu menyelesaikan masalah matematika dengan benar. Sedangkan tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *extrovert* berada pada kategori *strategic use* dan *aware use*, dimana penggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung kurang mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga ada beberapa masalah matematika yang tidak tepat hasil perhitungannya. Oleh karena itu dalam kegiatan perkuliahan dosen perlu mempertimbangkan gaya belajar mahasiswa pada saat memilih metode atau strategi dan kemampuan metakognisi terutama yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematika.

**Kata Kunci :** *Metakognitif, Introvert-Extrovert, Masalah Matematika*

*Abstract*

*This research aims to know the knowledge Metacognition of the students program of study learning style PGSD introvert-extrovert on solving math problems and menganalisis the difficulties students with style introvert-extrovert in solving math problems. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The subject is a student of the course learning style PGSD introvert-extrovert. This research uses the learning styles test introvert-extrovert, math problem solving task sheet, and the recording of the live interview. Research results show that the level of Metacognition of the students program of study PGSD STKIP Citra Bakti with learning style introvert are at categories reflective use, where the use of his thoughts both before and after or even during the ongoing process of considering the continuation and improvement of the results of his thoughts, so that students with learning styles is able to complete math problems correctly. While the level of Metacognition of the students program of study PGSD STKIP Citra Bakti with learning styles are extrovert category strategic use and aware use, where the use of his thoughts both before and after or even during a process lasting less considering the continuation and improvement of the results of his thinking, so there is some math problems that are not exactly the result calculation. Therefore, in considering the dosenperlu and associated activities of the learning styles of college students at the time of choosing the method or strategy and the ability of Metacognition is especially related to mathematical problem solving.*

**Keywords:** *Metacognition, Introvert-Extrovert, Math Proble*

---

<sup>1</sup> Natalia Rosalina Rawa, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Citra Bakti. Email: [nataliarosalinarawa@gmail.com](mailto:nataliarosalinarawa@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Mahasiswa Program Studi PGSD merupakan mahasiswa yang sedang disiapkan untuk menjadi guru sekolah dasar, sehingga warna dan wajah dunia pendidikan dasar pada masa mendatang akan banyak ditentukan oleh mereka. Menurut Sarjiman (2002), mahasiswa program studi PGSD sebagai calon guru sekolah dasar sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan pada materi sekolah dasar yang siap disajikan kepada siswa sekolah dasar. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang wajib dimiliki mahasiswa program studi PGSD sebagai calon guru sekolah dasar adalah membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan menghitung (*arithmetics*). Salah satu kemampuan yang paling esensial adalah kemampuan menghitung (*arithmetics*) pada mata pelajaran matematika yang paling banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara matematis (Soedjadi, 2000). Matematika tidak hanya berperan sebagai instrumen untuk menyesuaikan perkembangan kehidupan zaman, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pengetahuan dan keterampilan matematika juga sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mahasiswa program studi PGSD dalam bidang matematika masih tergolong sangat rendah. Hal ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan Sarjiman (2002) yang menyatakan bahwa mahasiswa program studi PGSD masih sering melakukan kesalahan dalam operasi hitung pada waktu PPL di sekolah dasar. Dari hasil pengamatan dosen pembimbing PPL, 62% mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti masih kewalahan dalam menyelesaikan masalah matematika di sekolah dasar. Dari hasil wawancara dengan dosen pembimbing PPL dan dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar Matematika, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengalaman belajar pada mata kuliah prasyarat yang belum optimal. Mahasiswa belum sepenuhnya menguasai pengetahuan dasar matematika sehingga sulit menyelesaikan soal-soal matematika, terlebih pada soal-soal pemecahan masalah matematika.

Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu tujuan yang paling penting dalam pembelajaran matematika yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan matematika (Sahar dan Rohani, 2010). Instrumen yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah adalah masalah matematika (Adebola dan Sakiru, 2012), sehingga siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan standar proses yang diisyaratkan ada pada pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh NCTM (2000: 52) yaitu pemecahan masalah matematika (*mathematical problem solving*), yang menekankan bahwa pembelajaran matematika harus memungkinkan siswa untuk (1) membangun

pengetahuan matematis baru melalui pemecahan masalah (*problem solving*), (2) menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam matematika dan konteks lain, (3) menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi tepat untuk menyelesaikan masalah, (4) memonitoring dan merefleksikan proses penyelesaian masalah secara matematis.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pembelajaran Matematika

Menurut Lamon (1999) dalam Beal dan Shaw (2008), secara umum pembelajaran matematika direkomendasikan dengan cara menghubungkan masalah matematika dengan konsep dunia nyata. Ada banyak permasalahan dunia nyata yang berkaitan dengan pelajaran matematika dan berguna bagi siswa. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu pelajaran matematika yang menghubungkan masalah matematika dengan kehidupan sehari-hari. SPLDV merupakan suatu sistem yang memuat dua persamaan berbentuk  $ax + by + c = 0$ , dengan  $a$  dan  $b$  tidak semuanya nol dan  $a, b, c \in \mathbb{R}$ . Persamaan ini adalah kalimat terbuka dengan  $x$  dan  $y$  sebagai variabel (peubah),  $a$  dan  $b$  sebagai koefisien dan  $c$  sebagai konstanta. Materi SPLDV sangat penting dikuasai oleh mahasiswa program studi PGSD, karena materi ini merupakan bekal pengetahuan bagi mereka untuk menyelesaikan masalah matematika khususnya dalam bentuk soal cerita. Pada umumnya soal cerita digunakan untuk melatih siswa baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang

berhubungan dengan bilangan dan perhitungan sering dituangkan dalam soal matematika yang berbentuk uraian atau cerita. Kesulitan soal cerita berbeda dengan kesulitan soal bentuk hitungan yang dapat dilakukan dengan komputasi. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan soal cerita dibutuhkan keahlian dan strategi (Landi, 2009).

### 2. Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Polya (1973:5-6) pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carrying out the plan*), melakukan pengecekan kembali (*looking back*). Sedangkan menurut Sahar dan Rohani (2010), pemecahan masalah matematika meliputi empat komponen yaitu 1) menilai penampilan dan mengidentifikasi siswa yang tepat dalam memecahkan masalah. 2) melihat secara eksplisit langkah yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah matematika, 3) proses permodelan, 4) mengevaluasi hasil kerja siswa dengan penekanan pada strategi dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan pemecahan masalah matematika model Polya.

Kemampuan berpikir yang dimiliki tiap-tiap peserta didik tentu berbeda-beda. Dalam suatu proses berpikir, untuk menerima dan mengolah informasi, kemampuan berpikir yang digunakan oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kognitif, dimana dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah metakognisi. Konsep metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell (1971) dalam

Malone (2007: 7) sebagai konsep tentang struktur kecerdasan dan pemasukan informasi, memonitor kecerdasan dan pengetahuan tentang suatu informasi. Flavell mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan tentang objek-objek kognitif, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi. Metakognisi didefinisikan sebagai “berpikir tentang berpikir”. Wells (2010: 1) mengungkapkan bahwa “*metacognition is cognition applied to cognition.*” Metakognisi adalah pikiran yang diaplikasikan untuk pikiran. Ozsoy dan Ataman (2009: 68) mengungkapkan bahwa “*metacognition means an individual’s awareness on his own thinking process and his ability to control these process.*” Metakognisi berarti kesadaran seseorang mengenai proses berpikirnya dan kemampuannya untuk mengontrol proses tersebut. Schneider (2010: 55) juga mengungkapkan bahwa metakognitif adalah pengetahuan seseorang “*of their own 23 an information-processing skills, as well as to knowledge about the nature of cognitive tasks, and about strategies for coping with such tasks.*” Metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk merefleksikan, memahami dan mengontrol pembelajarannya (Schraw dan Dennison, 1994). Dari beberapa pendapat tentang metakognisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah pikiran seseorang tentang apa yang dipahami, apa yang diketahui dan apa yang diingat termasuk kesadaran dan kendali atas proses kognisi yang dilakukan. Metakognisi mencakup kesadaran tentang apa yang diketahui “*pengetahuan kognitif*”, apa yang

dilakukan “*kemampuan kognitif*” dan apa yang diketahui tentang kemampuan kognitifnya “*pengalaman kognitif*”. Salah satu penggunaan metakognisi dapat dilihat saat siswa mengerjakan soal.

Setiap peserta didik menggunakan metakognisinya, hanya saja ada yang secara sadar menggunakan dan ada yang tanpa sadar menggunakannya (Bednarik dan Keinonen, 2011). Berdasarkan penelitian sebelumnya, peserta didik dengan metakognisi akan sadar terhadap strategi-strategi dan penampilannya akan lebih baik daripada peserta didik yang tidak sadar akan metakognisi (Schraw dan Dennison, 1994). Peserta didik dengan kemampuan metakognitif akan dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran (Caliskan dan Murat, 2011). Peserta didik dengan kemampuan metakognitif dan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kesuksesan belajarnya (In’am, Saad, dan Sazeli, 2012). Metakognisi merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran (Bednarik dan Keinonen, 2011). Metakognisi membantu peserta didik menentukan umpan balik atau reaksi pada progress atau kemajuan dari tugasnya dan umpan balik tersebut memberikan kesempatan untuk mencari kembali tindakan yang lebih tepat dari sebelumnya dalam mengerjakan tugas.

Penelitian terdahulu meneliti kaitan atau hubungan metakognisi dengan variabel lainnya. Topcu dan Ubuz (2008) meneliti bagaimana efek metakognisi terhadap partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi online dan hasil penelitian tersebut

menunjukkan mahasiswa dengan metakognisi yang baik mampu berpartisipasi dengan baik dalam forum diskusi online. Biryukov meneliti bagaimana aspek metakognisi dalam menyelesaikan soal kombinatorik dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metakognisi adalah bagian yang penting dalam menyelesaikan masalah matematika. Metakognisi juga mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, Caliskan dan Murat (2011) meneliti bagaimana efek dari strategi pembelajaran terhadap kemampuan metakognisi dan prestasi siswa dan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dapat meningkatkan metakognisi siswa. Isaacson dan Fujita (2006) melakukan penelitian tentang pemantauan pengetahuan metakognisi dan regulasi diri, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang baik dalam pemantauan pengetahuan metakognisinya akan lebih baik pada post tes dan akan menjadi lebih baik saat tes yang sesungguhnya. Regulasi diri yang baik dapat dimiliki jika seorang mahasiswa melakukan pemantauan terhadap pengetahuan metakognisinya untuk menuntun dalam proses dan membuat pembenaran terhadap tujuan, pertimbangan pembelajaran dan diri serta pilihan tugas (Isaacson dan Fujita, 2006).

Memecahkan masalah matematika memerlukan kesadaran dan kontrol yang baik terhadap proses kognisi yang disebut metakognisi. Metakognisi menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran karena pengetahuan metakognisi memiliki peranan yang signifikan untuk keefektifan partisipasi

sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna (Topcu dan Ubuz, 2008). Kaitan metakognisi dengan memecahkan masalah adalah metakognisi yang tinggi dapat menyebabkan penampilan yang baik dalam memecahkan masalah matematika (Kazemi, Reza, dan Sahar, 2010). Metakognisi dalam memecahkan masalah dapat membantu pemecah masalah untuk mengetahui hal apa saja yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah, dan menggunakannya secara tepat dalam memecahkan masalah, dan memahami bagaimana menemukan tujuan atau solusi (Kuzle, 2010). Sehingga metakognisi dapat menentukan kesuksesan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Menurut Swartz dan Perkins (dalam Laurens, 2009) tingkat metakognisi siswa dalam memecahkan masalah matematika dapat dibedakan atas empat kategori, yaitu *tacit use* (penggunaan pemikiran tanpa kesadaran), *aware use* (penggunaan pemikiran dengan kesadaran), *strategic use* (penggunaan pemikiran yang strategis), dan *reflective use* (penggunaan pemikiran yang reflektif). *Tacit use* adalah penggunaan pemikiran tanpa kesadaran. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut. Dalam hal ini, siswa menerapkan strategi atau keterampilan tanpa kesadaran khusus atau melalui coba-coba dan asal menjawab dalam memecahkan masalah. *Aware use* adalah penggunaan pemikiran dengan kesadaran. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan kesadaran siswa mengenai apa dan mengapa siswa melakukan pemikiran tersebut. Dalam hal ini, siswa

menyadari bahwa ia harus menggunakan suatu langkah penyelesaian masalah dengan memberikan penjelasan mengapa ia memilih penggunaan langkah tersebut. *Strategic use* adalah penggunaan pemikiran yang bersifat strategis. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan individu dalam proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya. Dalam hal ini, siswa sadar dan mampu menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah. *Reflective use* adalah penggunaan pemikiran yang bersifat reflektif. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan refleksi individu dalam proses berpikirnya sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung dengan mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya. Dalam hal ini, siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam langkah-langkah penyelesaian masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyusun deskriptor metakognisi dalam memecahkan masalah matematika yang mengacu pada langkah-langkah penyelesaian model Polya, seperti yang pada uraian berikut.

- 1) *Tacit Use* (penggunaan pemikiran tanpa kesadaran)

Urutan metakognisi pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)
  - (1) Subjek tidak dapat menentukan apa yang diketahui (UP1)
  - (2) Subjek tidak dapat menentukan apa yang ditanyakan (UP2)

- (3) Subjek tidak dapat menjelaskan masalah dengan jelas (UP3)
  - b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)
    - (1) Subjek merencanakan strategi penyelesaian melalui coba-coba (DP1)
    - (2) Subjek tidak dapat merencanakan penyelesaian (DP2)
  - c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carryng out the plan*)
    - (1) Subjek tidak dapat menerapkan rencana dalam penyelesaian masalah (CP1)
    - (2) Subjek tidak dapat menyelesaikan masalah (CP2)
  - d. Melakukan pengecekan kembali (*looking back*)
    - (1) Subjek melakukan pengecekan kembali namun terlihat bingung terhadap ketidakjelasan hasil yang diperoleh (LB1)
    - (2) Subjek tidak menyadari kesalahan konsep dan hasil yang diperoleh (LB2)
- Subjek tidak melakukan pengecekan kembali (LB3)

- 2) *Aware Use* (penggunaan pemikiran dengan kesadaran)

Urutan metakognisi pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)

Subjek dapat memahami masalah namun hanya menjelaskan sebagian dari apa yang ditulis (UP4)

- b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)
    - (1) Subjek mengalami kesulitan dan kebingungan karena memikirkan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan (DP3)
    - (2) Subjek mengalami keraguan terhadap konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan (DP4)
  - c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carryng out the plan*)

Subjek mengalami kebingungan karena tidak dapat melanjutkan apa yang akan dikerjakan (CP3)
  - d. Melakukan pengecekan kembali (*looking back*)
    - (1) Subjek melakukan pengecekan kembali namun terlihat bingung terhadap ketidakjelasan hasil yang diperoleh (LB4)
    - (2) Subjek melakukan pengecekan kembali namun tidak yakin hasil yang diperoleh (LB5)
    - (3) Subjek menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung namun tidak dapat memperbaiki (LB6)
    - (4) Subjek tidak melakukan pengecekan kembali (LB7)
3. *Strategic Use* (penggunaan pemikiran yang strategis)
- Urutan metakognisi pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)
    - (1) Subjek dapat mengungkapkan masalah dengan jelas (UP5)
    - (2) Subjek dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskannya (UP6)
  - b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)

Subjek tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menentukan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan (DP5)
  - c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carryng out the plan*)

Subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (CP4)
  - d. Melakukan pengecekan kembali (*looking back*)
    - (1) Subjek melakukan pengecekan kembali dan menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung (LB8)
    - (2) Subjek mampu memperbaiki kesalahan pada langkah penyelesaian yang dilakukan (LB9)
    - (3) Subjek melakukan pengecekan kembali tetapi tidak selalu pada setiap langkah yang dilakukannya (LB10)
4. *Reflective Use* (penggunaan pemikiran yang reflektif)
- Urutan metakognisi pada tahap ini adalah sebagai berikut.
- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)

- (1) Subjek dapat mengidentifikasi informasi penting dalam masalah (UP7)
  - (2) Subjek dapat menjelaskan apa yang dituliskannya (UP8)
- b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)
- Subjek mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (DP6)
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carryng out the plan*)
- Subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (CP5)
- d. Melakukan pengecekan kembali (*looking back*)
- (1) Subjek melakukan pengecekan kembali dan menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung (LB11)
  - (2) Subjek mampu memperbaiki kesalahan pada langkah penyelesaian yang dilakukan (LB12)
  - (3) Subjek melakukan pengecekan kembali terhadap setiap langkah yang dikerjakan dan meyakini hasil yang diperoleh (LB13)

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan setiap gaya belajar juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Banyak penelitian terdahulu tentang gaya belajar yang menghasilkan banyak tipe gaya belajar. Salah satunya Isabel Briggs Myer dan Katharine C. Briggs yang mengembangkan Myer Briggs Type Indicator (MBTI) dimana

menurut MBTI gaya belajar terdiri dari empat dimensi yaitu *introvert-extrovert*, *sensing-intuisi*, *feeling-thinking*, dan *judgment-perceiving*. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada gaya belajar *introvert-extrovert*. Pemilihan gaya belajar ini didasarkan pada teori motivasi dalam Pintrich (2003) yang mengemukakan bahwa peserta didik dengan motivasi dapat berjuang untuk mengembangkan pengetahuan dan kognisi dalam rangka meningkatkan prestasi akademik. Peserta didik dengan gaya belajar *introvert* belum memiliki motivasi dari dalam diri sehingga membutuhkan motivasi dari luar sementara siswa *extrovert* sudah memiliki motivasi dari dalam tanpa diberikan motivasi dari luar. Penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar *introvert* lebih baik karena mereka telah mempersiapkan siri secara mandiri dan kemudian direfleksikan dalam tugas, sementara *extrovert* mempersiapkan diri dalam aktifitas grup dan komunikasi antar sesama (Ganner-O dan Harrison, 2013). Pada proses pembelajaran di kelas, siswa *extrovert* lebih mudah bersosialisasi sehingga dapat dikatakan sebagai pembelajar yang baik sementara *introvert* lebih membutuhkan kepercayaan diri (Hemmat, Jahandar, dan Khodabandehlou, 2014).

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran seyogyanya memahami karakteristik siswa. Melalui pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, seorang guru dapat menentukan model, strategi, dan metode pembelajaran yang yang tepat. Pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran

yang tepat tersebut dapat membantu guru untuk mengajak siswa untuk belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Adapun salah satu cara mengenal dan memahami karakteristik siswa gaya belajar adalah sesuatu yang unik dan merupakan kebiasaan tingkah laku saat memperoleh pengetahuan dan kemampuan setiap hari baik dalam bentuk kegiatan belajar maupun pengalaman (Garner-O dan Harrison, 2013). Garner-O dan Harrison (2013) juga menyatakan bahwa mengetahui gaya belajar menjadi hal penting karena dengan mengetahui gaya belajar siswa dapat membantu mengoptimalkan jumlah pengetahuan yang diperoleh pada suatu waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Metakognisi Mahasiswa Program Studi PGSD dengan Gaya Belajar *Introvert* – *Extrovert* dalam Memecahkan Masalah Matematika". Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *introvert*.
- 2) Mendeskripsikan tingkat metakognisi mahasiswa STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *extrovert*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mendeskripsikan karakteristik tingkat metakognisi mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar *introvert-extrovert*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi

PGSD angkatan 2015/2016 di STKIP Citra Bakti Ngada yang dipilih berdasarkan hasil tes gaya belajar. Banyaknya subjek dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa yang terdiri dari dua mahasiswa memiliki gaya belajar *introvert* dan dua mahasiswa memiliki gaya belajar *extrovert*. Jika pada saat penelitian ditemukan lebih dari dua subjek untuk kedua gaya belajar *introvert* atau *ekstrovert* maka akan dipilih dua subjek yang memiliki skor tertinggi dari kedua gaya belajar tersebut, atau dengan kata lain subjek yang memiliki kecenderungan dari masing-masing gaya belajar. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini adalah tes gaya belajar, lembar soal pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara.

Tes gaya belajar dalam penelitian ini menggunakan tes *MBTI* (*Myer Briggs Type Indicator*) yang akan memberikan data tentang gaya belajar siswa. Tes *MBTI* ini merupakan kontinum yang bergerak antara *introvert* dan *extrovert*, dimana setiap individu selalu terletak pada sebuah titik diantaranya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes *MBTI* yang telah dikembangkan oleh Nafis Mudrika, S.Psi yang adalah seorang psikologi fakultas psikologi Universitas Gajah Mada. Pernyataan dalam tes *MBTI* ini terdiri dari 15 nomor, masing-masing nomor terdiri dari dua pernyataan yang saling bertolak belakang. Pernyataan yang saling bertolak belakang ini disajikan dalam dua kolom yaitu pernyataan kanan dan pernyataan kiri. Penilaian gaya belajar pada tes *MBTI* dilakukan dengan menganalisis isian "1".

Gaya belajar *introvert* apabila subjek memberikan isian "1" pada nomor 2,3,8,11,14,15 pada pernyataan kanan dan memberikan isian "1" pada nomor 1,4,5,6,7,10,12,13 pada pernyataan kiri. Sebaliknya, gaya belajar *extrovert* apabila subjek memberikan isian "1" pada nomor 1,4,5,6,7,9,10,12, 13 pada pernyataan kanan dan memberikan isian "1" pada nomor 2,3,8,11,14,15 pada pernyataan kiri. Selanjutnya nilai dari isian-isian tersebut dijumlahkan untuk mengetahui tipe gaya belajar seseorang. Tipe gaya belajar selalu terletak pada sebuah titik diantara *introvert* dan *extrovert*. Nilai maksimum untuk masing-masing gaya belajar *introvert* dan gaya belajar *extrovert* adalah 15, sedangkan nilai minimumnya adalah 0.

Lembar soal pemecahan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua soal

1. Diketahui harga 1 lusin piring tiga kali harga 1 lusin gelas. Jika Maya membeli 2 lusin piring dan 5 lusin gelas maka Maya harus membayar Rp 38.500,00. Jika Sinta ingin membeli 3 lusin piring dan 4 lusin gelas, berapakah yang harus dibayar Sinta?
2. Umur Nino 25 tahun lebih muda dari umur Ibunya. Tujuh tahun kemudian, jumlah umur keduanya 45 tahun. Berapa umur Ibu dan Nino sekarang?

Pedoman wawancara digunakan untuk membimbing peneliti dalam mengungkap metakognisi subjek ketika subjek memecahkan masalah matematika. Pedoman wawancara juga berguna untuk membimbing peneliti agar peneliti tetap fokus pada permasalahan yang diungkap. Dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi yang sedang dialami saat itu, tetapi masih tetap mengacu pada pedoman wawancara. Transkrip

disusun berdasarkan kompetensi dasar matematika materi SPLDV. Instrumen lembar soal pemecahan masalah masalah ini akan divalidasi oleh ahli, yang terdiri atas 2 orang dosen pendidikan matematika. Lembar soal pemecahan masalah dalam penelitian ini berupa soal pemecahan masalah. Soal diberikan sebagai sarana untuk melaksanakan wawancara untuk mengetahui metakognisi mahasiswa. Alasan soal yang diberikan dalam bentuk *essay*/uraian, hal ini karena soal *essay*/uraian menuntut penyelesaian yang rinci sehingga peneliti dapat melihat langkah-langkah siswa saat menyelesaikan soal. Selain itu dari soal *essay* / uraian dapat melihat bentuk-bentuk respon yang diberikan oleh subjek penelitian (Creswell, 2012: 218). Adapun soal pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan peneliti dan jawaban subjek dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari peneliti memberikan soal pemecahan masalah matematika materi SPLDV kepada subjek. Peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk menyelesaikan lembar soal tersebut. Kemudian, Peneliti melakukan wawancara untuk mengungkap metakognisi

subjek dalam memecahkan masalah. Wawancara ini dilakukan untuk setiap nomor soal pada lembar soal pemecahan masalah. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi metakognisi mahasiswa sesuai gaya belajarnya dalam menyelesaikan soal matematika materi SPLDV adalah statistik deskriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi gaya belajar mahasiswa disimpulkan berdasarkan tes gaya belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Tes gaya belajar dalam penelitian ini menggunakan tes *MBTI* (*Myer Briggs Type Indicator*). Dalam tes *MBTI* subjek akan diminta memilih salah satu

pernyataan yang paling sesuai dengan subyek dari dua pernyataan yang saling bertolak belakang. Selanjutnya nilai dari isian-isian tersebut dijumlahkan untuk mengetahui tipe gaya belajar seseorang. Tipe gaya belajar selalu terletak pada sebuah titik diantara *introvert* dan *extrovert*. Analisis dari tes gaya belajar yang diberikan pada mahasiswa program studi PGSD sebanyak 36 orang diketahui bahwa 24 orang mempunyai kecenderungan gaya belajar *introvert* dan 12 orang mempunyai kecenderungan gaya belajar *extrovert*. Berikut ini disajikan hasil analisis tes gaya belajar mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti Ngada.

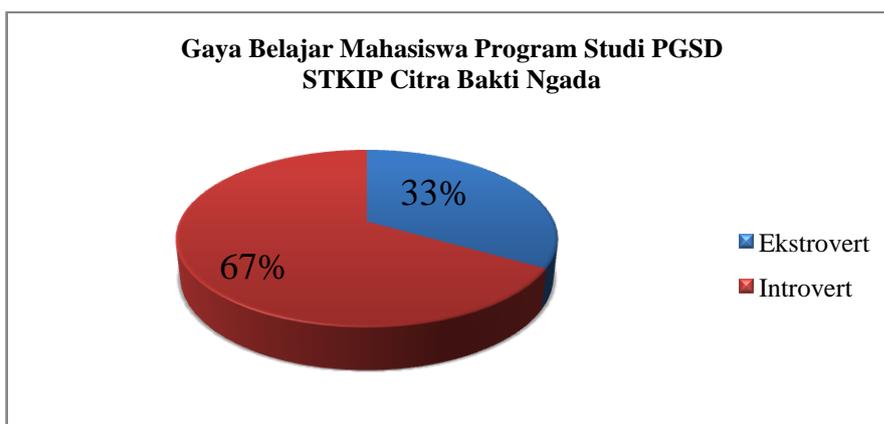


Diagram 1: Analisis Hasil Tes Gaya Belajar

Tabel 1: Data Mahasiswa Program Studi PGSD dan Gaya Belajar

No	Nama Mahasiswa	Skor pada Aspek <i>Introvert</i>	Skor pada Aspek <i>Extrovert</i>	Gaya Belajar
1	ASS	9	6	<i>Introvert</i>
2	AA	8	7	<i>Introvert</i>
3	AM	6	9	<i>Extrovert</i>
4	DBW	12	3	<i>Introvert</i>
5	FSH	10	5	<i>Introvert</i>
6	ESW	11	4	<i>Introvert</i>
7	FT	5	10	<i>Extrovert</i>
8	FB	9	6	<i>Introvert</i>
9	FGI	12	3	<i>Introvert</i>
10	FWA	10	5	<i>Introvert</i>
11	GW	11	4	<i>Introvert</i>

12	IN	9	6	<i>Introvert</i>
13	IM	8	7	<i>Introvert</i>
14	LL	6	9	<i>Extrovert</i>
15	MDDDB	4	11	<i>Extrovert</i>
16	MEP	5	10	<i>Extrovert</i>
17	MHW	12	3	<i>Introvert</i>
18	MIE	10	5	<i>Introvert</i>
19	MPW	11	4	<i>Introvert</i>
20	MS	4	11	<i>Extrovert</i>
21	MVKR	13	2	<i>Introvert</i>
22	MYE	5	10	<i>Extrovert</i>
23	MG	9	6	<i>Introvert</i>
24	MD	7	8	<i>Extrovert</i>
25	MB	9	6	<i>Introvert</i>
26	PDR	8	7	<i>Introvert</i>
27	PL	10	5	<i>Introvert</i>
28	PD	6	9	<i>Extrovert</i>
29	RYW	8	7	<i>Introvert</i>
30	RL	9	6	<i>Introvert</i>
31	TDD	8	7	<i>Introvert</i>
32	TD	1	14	<i>Extrovert</i>
33	VD	2	13	<i>Extrovert</i>
34	YIT	13	2	<i>Introvert</i>
35	YMO	5	10	<i>Extrovert</i>
36	YYD	8	7	<i>Introvert</i>

Berdasarkan hasil tes gaya belajar, dipilih 2 subjek dari masing-masing gaya belajar dengan perolehan skor tertinggi yaitu subjek YIT dan MVKR dengan gaya belajar *introvert*, sedangkan gaya belajar *extrovert* dipilih subjek TD dan VD. Selanjutnya subjek mengerjakan soal pemecahan masalah matematika materi SPLDV.

Dari hasil analisis pekerjaan subjek dalam menyelesaikan lembar penyelesaian soal yang diberikan dalam penelitian ini, ada beberapa aktivitas metakognisi yang berbeda dari masing-masing subjek. Aktivitas metakognisi subjek *introvert* dan *extrovert* dapat dijabar sebagai berikut.

1) YIT (Subjek *Introvert* I)

Masalah 1: UP7, UP8, DP6, CP5, LB13

Masalah 2: UP7, UP6, DP6, LB13

Berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah 1 dan masalah 2, subjek YIT dapat digolongkan pada tingkat metakognisi "*reflective use*". Hal tersebut dikarenakan subjek dapat mengidentifikasi informasi penting dalam masalah, subjek dapat menjelaskan apa yang dituliskannya, subjek mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan subjek melakukan pengecekan kembali terhadap setiap langkah yang dikerjakannya dan meyakini hasil yang diperoleh. Subjek YIT mampu menyelesaikan masalah 1 dan masalah 2 dengan benar.

2) MVKR (Subjek *Introvert* II)

Masalah 1: UP7, UP8, DP6, CP5, LB13

Masalah 2:UP7, UP6, DP6, LB11, LB12

Berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah 1 dan masalah 2, subjek MVKR dapat digolongkan pada tingkat metakognisi “*reflective use*”. Hal tersebut dikarenakan subjek MVKR mampu menyelesaikan masalah 1 dengan benar. Dengan urutan langkah penyelesaiannya adalah subjek dapat mengidentifikasi informasi penting dalam masalah, subjek dapat menjelaskan apa yang dituliskannya, subjek mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan subjek melakukan pengecekan kembali terhadap setiap langkah yang dikerjakannya dan meyakini hasil yang diperoleh. Sedangkan pada masalah 2, terdapat kekeliruan dalam langkah penyelesaiannya. Namun, subjek menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung. Selanjutnya subjek dapat memperbaiki kesalahan pada langkah penyelesaian yang dilakukan.

3) TD (Subjek *Extrovert I*)

Masalah 1: UP5, UP6, DP5, CP4, LB8, LB9

Masalah 2: UP5, UP8, DP5, CP4, LB10

Pada langkah-langkah penyelesaian masalah 1, subjek TD mampu mengungkapkan masalah dengan jelas dan dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskannya karena subjek dapat mengungkapkan informasi yang diketahui dan yang akan dicari. Subjek tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menentukan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan karena subjek mampu menuliskan model matematika dengan menggunakan variabel/peubah  $x$  dan  $y$

untuk memisalkan harga satu lusin piring ( $x$ ) dan harga satu lusin gelas ( $y$ ). Subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah karena subjek mampu menentukan metode penyelesaiannya yaitu metode eliminasi. Subjek melakukan pengecekan kembali dan menyadari kesalahan cara menghitung dimana hasil eliminasi seharusnya menghasilkan bilangan positif bukan negatif, subjek mampu memperbaiki kesalahannya.

Sedangkan langkah-langkah penyelesaian pada masalah 2, subjek TD mampu mengungkapkan masalah dengan jelas dan dapat menjelaskan apa yang dituliskan karena subjek dapat mengungkapkan informasi yang diketahui dan yang akan dicari. Subjek tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menentukan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan karena subjek mampu menuliskan model matematika dengan menggunakan variabel/peubah  $x$  dan  $y$  untuk memisalkan umur Nino ( $x$ ) dan umur Ibu ( $y$ ). Subjek mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah karena subjek mampu menentukan metode penyelesaiannya yaitu metode eliminasi. Subjek melakukan pengecekan kembali tetapi tidak selalu pada setiap langkah yang dilakukannya.

Berdasarkan langkah-langkah penyelesaian pada masalah 1 dan 2, subjek TD dapat digolongkan pada tingkat metakognisi “*strategic use*”.

4) VD (Subjek *Extrovert II*)

Masalah 1: UP6, DP5, CP3, LB4, LB9

Masalah 2: UP4, DP4, CP3, LB4, LB6

Pada langkah-langkah penyelesaian masalah 1, subjek VD dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskannya. Subjek tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menentukan konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan. Subjek mengalami kebingungan karena tidak dapat melanjutkan apa yang akan dikerjakan. Subjek melakukan pengecekan kembali namun terlihat bingung terhadap ketidakjelasan hasil yang diperoleh. Subjek mampu memperbaiki kesalahan pada langkah penyelesaian yang dilakukan.

Sedangkan langkah-langkah penyelesaian pada masalah 2, Subjek VD dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskannya. Namun subjek mengalami keraguan terhadap konsep (rumus), hal ini terlihat dari kesalahan konsep yang digunakan subjek dalam membuat model matematika, dan proses perhitungannya pun tidak memperhatikan keterangan waktu pada masalah yang diberikan. Akibatnya subjek mengalami kebingungan dan tidak melanjutkan pekerjaannya. Selanjutnya subjek melakukan pengecekan kembali dan menyadari kesalahannya namun subjek tidak dapat memperbaikinya. Berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah 1 dan masalah 2, subjek VD cenderung berada pada tingkat metakognisi "*aware use*"

Dari hasil pekerjaan subjek *introvert* dan *extrovert*, tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *introvert* berada pada kategori *reflective use*, dimana penggunaan

pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga mahasiswa dengan gaya belajar ini mampu menyelesaikan masalah matematika dengan benar. Sedangkan tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *extrovert* berada pada kategori *strategic use* dan *aware use*, dimana penggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung kurang mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga ada beberapa masalah matematika yang tidak tepat hasil perhitungannya.

Dengan demikian dapat dikatakan kesuksesan pemecahan masalah matematika pada subjek dengan gaya belajar *introvert* lebih baik dari gaya belajar *extrovert*. Hal ini didukung dengan tingkatan metakognisi dalam menyelesaikan masalah matematika, subjek *introvert* berada pada kategori *reflective use*, sedangkan subjek *extrovert* berada pada kategori *strategic use* dan *aware use*. Menurut Garner-O dan Harrison (2013) Gaya belajar *introvert* dapat belajar lebih baik karena biasanya mereka menyiapkan terlebih dahulu (belajar sendiri) dan merefleksikannya pada pekerjaan. Dornyei (2005) berpendapat bahwa bahwa *introvert* lebih baik dalam hal kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran, mereka memiliki sedikit kebingungan dan lebih baik dalam hal kebiasaan yang dapat menolong mereka untuk mendapatkan hasil terbaik dalam pembelajaran daripada *extrovert*. Sehingga gaya belajar

*introvert* lebih mudah mencapai kesuksesan belajar daripada gaya belajar *extrovert*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *introvert* berada pada kategori *reflective use*, dimanapenggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga mahasiswa dengan gaya belajar ini mampu menyelesaikan masalah matematika dengan benar.
- 2) Tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *extrovert* berada pada kategori *strategic use* dan *aware use*, dimana penggunaan

pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung kurang mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga ada beberapa masalah matematika yang tidak tepat hasil perhitungannya.

### 2. Saran

- 1) Untuk melatih kemampuan penggunaan fungsi metakognisi mahasiswa sebaiknya dosen sering meminta mahasiswa untuk selalu melakukan pengecekan kembali di setiap langkah-langkah penyelesaian masalah matematika.
- 2) Dosen perlu memilih metode atau strategi lebih mempertinbangan gaya belajar mahasiswa dan kemampuan metakognisi terutama yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebola,S& Sakiru, I. 2012. A Problem Solving Model as a Strategy for Improving Secondary School Students' Achievement and Retention in Further Mathematics.*ARN Journal of Science and Technology*, 2 (2): 122-130.
- Beal, Carol R. & Erin Shaw. 2008. Working Memory and Math Problem Solving by *Blind* Middle and High School Students: Implications for universal access. *Proceedings of the 19th International Conference of Society for Information Technology and Teacher Education, Las Vegas, in Press.(Online)*
- Bednarik, K.& Keinonen,T. 2011. Sixth Graders' Understanding of Their Own Learning: A Case Study in Environmental Education Course. *International Journal of Environmental & Science Education*, 1 (6) : 59-78.
- Caliskan, M. & Murat, A. 2011.The effect of Learning Strategies Instruction on Metacognitive Knowledge, Using Metacognitive Skills and Academic Achievement (Primary Education Sixth Grade Turkish Course Sample).*Educational Sciences:Theory and Practic*, 1(11) : 148-153.
- Creswell, Jhon W.2012. Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research".Amerika : Pearson.
- Dornyei, Z. 2005. *The Psychology of the language Learner: Individual Difference in Second Language Acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah.
- Flavell, J.1971. First discussant's comments: What is memory development the development of? *Human Development*, 14 p. 277.
- Flavell, J 1979. *Metacognition and Cognitive Monitoring, A new area of Cognitive-Developmental Inquiry*.Stanfor University.
- Garner-O, L. & Harrison, S . 2013. An Investigation of the Learning Style and Study Habit of Chemistry Undergraduate in Barbados and their Effect ad Predictors of Academic Achiment in Chemical Group Theory. *Journal of Education and Social Research*, 2 (3) : 107-122.
- Hemmat, S.; Jahandar, S. & Khodabandehlou, M. 2014.The Impact of Extroversion VS Introversion on Iranian EFL Learners' Writing Ability.*Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 1 (4) : 119-128.
- In'am, A.; Saad, N.& Sazeli, A. 2012. A Metacognitive Approach to Solving Algebra Problems.*International Journal of Independent Research and Studies-IJIRS*, 4 (1) : 162-173.
- Isaacson, R. & Fujita, F.2006. Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning : Academic Succes and Reflections on Learning. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 1 (6) : 39-55.
- Kazemi, F.; Reza, M.& Sahar, B. 2010. *A Subtle View to Metacognitive Aspect of Mathematical Problem Solving*. International Conference on Mathematics Education Research, 8 : 420-426.
- Kuzle, A. 2010. Pattern of Metacognitive Behavior During Mathematics Problem-Solving in a Dynamic Geometry Enviroment. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 1 (8) : 20-40.
- Landi, M.A.G. (2009). *Helping Students with Learning Disabilities Make Sense of Word Problems*. *Intervention in School and Clinic*, 37(1), 13 – 18.

- Laurens, T. 2009. *Penjenjangan Metakognisi Siswa*. Disertasi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika UNESA: Tidak dipublikasikan.
- Malone, L.K. 2007. The Convergence of Knowledge Organization, Problem-Solving Behavior, and Metacognition Research with The Modeling Method of Physics Instruction Part II. *Journal Physics Teacher Education*.
- NCTM. 2000. *Principle and Standard for school Mathematics*. Reston: The National Council of Teacher Mathematics.
- Ozsoy, G.& Ataman, A. 2009. The Effect of Metacognitive Strategy Training on Mathematical Problem Solving Achievement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2 (1) : 67-82.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. Princeton: Princeton University Press.
- Sajirman, P. 2002. Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menyelesaikan Soal-soal Matematika SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 21(3): 357 -376.
- Sahar, B. & Rohani, A. 2010. Assessing Cognitive and Metacognitive Strategies during Algebra Problem Solving Among University Students. *International Conference on Mathematics Education Research*, 8 : 403-410.
- Schneidher, W. (2010). Metacognition, Strategic Use & Instruction. Dalam H.S. Waters & W. Schneidher (Eds), *Metacognition and Memory Development in Childhood and Adolescence* (pp. 54 – 81). New York, NY: The Guilford Press.
- Schraw, G & Dennison, R. S. 1994. Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19: 460-475.
- Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan). Jakarta: PPTA, DJPT.
- Topcu, A. & Ubuz, B. 2008. The Effects Of Metacognitive Knowledge On The Pre-Service Teachers, Participation In The Asynchronous Online Forum. *Educational Technology & Society*.
- Wells, Adrian. 2010. Metacognitive Therapy for Anxiety and Depression. *Cognitive Behavioral Therapy Book Reviews*, 6 (1): 1–3.

**PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SISWA KELAS IV SD 38 BANDA ACEH PADA POKOK BAHASAN  
OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT**

**Musdiani<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa aktifitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,92 dan pada siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 4,63. Aktifitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,3 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,2. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 63,57 dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 11 siswa (39,29%) dan yang tidak tuntas sebesar 17 orang (60,71%). Pada siklus I nilai rata-rata diperoleh siswa sebesar 71,07 dan siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 20 siswa (71,43%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa (28,57%). Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai sebesar 77,14 siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 26 siswa (92,6%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (7,14%).

**Kata Kunci:** Penerapan, Metode Tutor Sebaya, Hasil Belajar

**Abstract**

*This research aims to know the use of the method of peer tutors in improving the outcomes studied mathematics on materials operation count integer grade IV SD Negeri 38 Banda Aceh. This research using qualitative approaches and types of research is the Research Action class (PTK). Method of data collection conducted using tests and observation. The research results obtained by the conclusion that the teachers have an increased activity of the cycle I get to cycle II, it can be seen from the average score on a cycle I gained of 3.92 and cycle II reached the score average of 4.63. Student's activities has increased from cycle I get to cycle II, it can be seen from the average score on a cycle I gained of 3.3 while on cycle II increased to 4.2. Learning outcomes students also experienced penigkatan. On pre cycle, the average value obtained by students of 63.57 and students who thoroughly follow the learning process as much as 11 students (39.29%) and are not completely by 17 people (60.71%). In cycle I, the average value obtained student of 71.07 and students thoroughly in the learning process as many as 20 students (71.43%) and students who do not complete as many as 8 students (28.57%). In cycle II, the average value of students achieve mastery of 77.14 students in the learning process as many as 26 students (92.6%), whereas students who do not complete as much as 2 students (7.14%).*

**Keywords:** Peer Tutors, Method of Implementation, The Results of the Study

---

<sup>1</sup> Musdiani, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Email: musdiani@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Setiap siswa merupakan pribadi yang unik, berbeda satu dengan yang lain baik dalam tingkatan inteligensi, kondisi fisik dan emosi maupun kondisi sosialnya. Sementara di sekolah, semua siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sama, selain itu proses belajar mengajarnya sebagian besar masih menerapkan pembelajaran yang konvensional. Di mana guru sangat mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, penggunaan metode ceramah, media yang minim sehingga keaktifan Siswa sangat rendah. Akibatnya ada sebagian siswa yang hasil belajarnya jauh lebih rendah dibanding teman-teman lain di kelasnya.

Salah satu pelajaran di sekolah dasar yang rata-rata hasilnya rendah adalah Matematika. Padahal Matematika termasuk dalam salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa. Pada kenyataannya, jika diperhatikan hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat melalui penelitian terdahulu masih tergolong rendah dimana nilai siswa 5,6 sementara nilai yang diharapkan adalah 6,5 ke atas. Menurut Hartono (2009:77) siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dikarenakan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika yang lebih banyak mengasah kemampuan berpikir siswa. Hal inilah yang mengakibatkan siswa merasa tidak termotivasi saat mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini sebagaimana yang didapatkan oleh penulis pada siswa kelas IV di SD Negeri 38 Banda Aceh.

Hasil observasi awal menunjukkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran

matematika. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, siswa tidak aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga suasana pembelajaran di kelas lebih terfokus pada guru.

Rendahnya hasil belajar sebagian besar siswa dalam pembelajaran perlu di waspadai guru, guru hendaknya mengidentifikasi sebab-sebab rendahnya hasil belajar yang didapat siswa, agar dapat segera di cari langkah pemecahan masalahnya. Salah satunya cara untuk melibatkan siswa belajar secara aktif adalah dengan penerapan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya ini memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi di karenakan teman sebayanya itu sendiri yang menjelaskan kepada temanya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan. Demikian juga dalam kehidupan anak-anak saling mempengaruhi antar sesama teman sebayanya. Menurut Umar Tirtarahardja (2005:163) lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat digaris bawahi bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio kultural yang mempengaruhi individu dalam proses sosialisasinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunitas teman sebaya merupakan kelompok yang

terdiri dari anak-anak yang mempunyai umur relatif sama dengan minat dan cita-cita yang sama pula. Selain itu juga punya kepentingan bersama dan aturan yang dibuat bersama-sama

Penerapan metode tutor sebaya ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mendapatkan nilai yang rendah, karena dengan pengajaran yang dilakukan oleh teman yang seusia akan lebih mudah di pahami oleh siswa. Selain itu karakteristik sosial anak SD belum memahami suatu konsep mata pelajaran akan lebih leluasa bertanya ke tutor sebayanya tanpa rasa takut, malu atau canggung. Selain bermanfaat bagi siswa yang hasil belajarnya rendah, metode ini juga bermanfaat bagi tutornya.

Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pada saat siswa diajarkan materi bilangan bulat dengan menggunakan metode tutor sebaya, maka siswa menjelaskan mengenai materi tersebut kepada temannya, sedangkan temannya yang lain mendengarkan dan bertanya. Sehingga terjadi proses diskusi

dan tanya jawab antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal inilah yang dapat memudahkan dan membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin mengetahui penggunaan penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat pada kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berhitung siswa masih tergolong rendah.
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa.
- 3) Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan.
- 4) Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa.
- 5) Kemauan siswa bertanya kepada guru tergolong sangat rendah.
- 6) Motivasi siswa dalam belajar masih rendah

### **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini baik dari segi tenaga maupun dana yang dibutuhkan serta untuk memperoleh hasilnya yang lebih baik, maka perlu dibatasi masalah penelitian berkisar pada penggunaan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar

Matematika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penggunaan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh?

### METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 57) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 38 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Peneliti melaksanakan penelitian pada bulan

September 2015. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu pada semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh. Di kelas IV secara umum hasil belajar Matematikanya masih sangat rendah khususnya operasi hitung bilangan bulat.

Kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh terdiri dari 28 siswa, 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda baik dari segi kognitif, sosial dan ekonomi keluarganya.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian diperlukan alat atau metode untuk mendapatkan data yang tepat dan objektif. Penetapan metode pengumpulan data di samping berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai juga berdasarkan kebutuhan sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan metode tes.

#### 2. Indikator Kinerja

Menurut Sarwiji Suwandi (2009: 70) Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan ini ditentukan dalam tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1 Indikator keberhasilan**

No	Siklus	Aspek	Indikator	Prosentase
1	Siklus I	Penilaian / Hasil Belajar	Hasil belajar siswa > KKM (>65)	> 65%
		Penilaian tutor	Hasil belajar anggota kelompok	> 65%
			Kemampuan siswa mengerjakan	> 65%

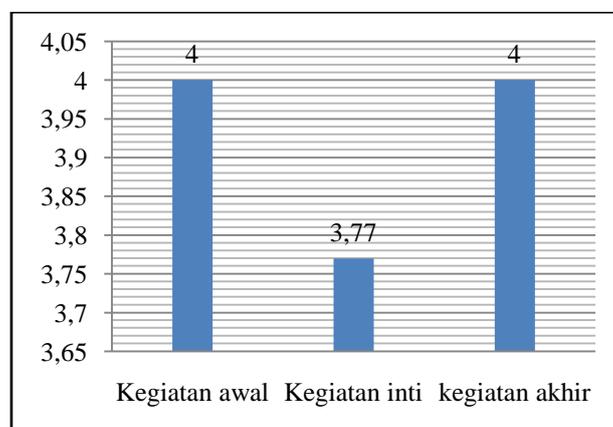
			LKS dan soal-soal evaluasi	
2	Siklus II	Penilaian / Hasil Belajar	Hasil belajar siswa > KKM (>65)	> 80%
		Penilaian tutor	Hasil belajar anggota kelompok	> 80%
			Kemampuan siswa mengerjakan LKS dan soal-soal evaluasi	

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Hasil observasi awal di SD Negeri 38 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut belum mampu menguasai materi pembelajaran matematika dengan baik. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 63,57. Siswa yang mencapai nilai KKM (65) sebanyak 11 siswa dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, hanya 39,29% siswa yang tuntas, sedangkan 60,71% siswa belum mampu mencapai ketuntasan. Siswa belum mampu menjawab dengan benar soal-soal yang diberikan berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal-soal operasi hitung bilangan bulat pada pembelajaran matematika.

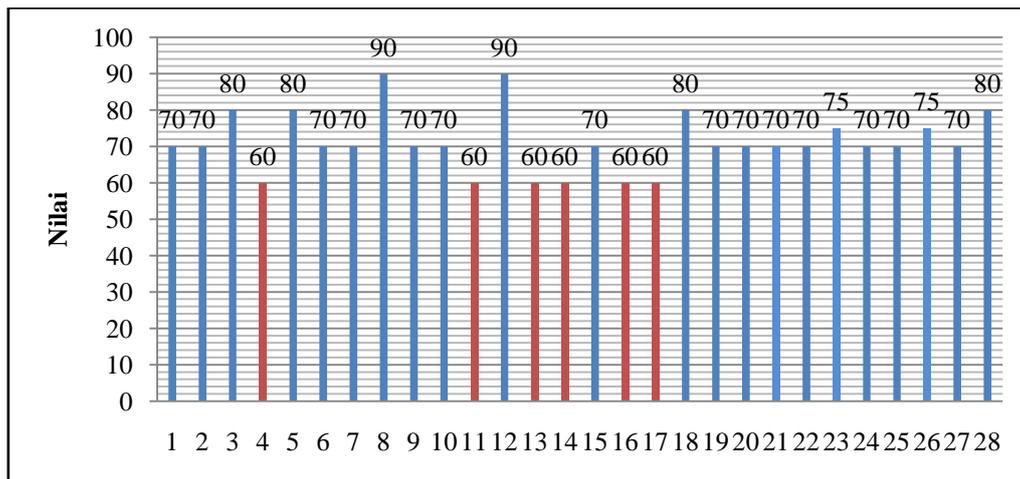
Berdasarkan Grafik 4.1 dalam melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Tutor Sebaya* pada materi operasi hitung bilangan bulat yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, pada siklus I guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,92 yang termasuk dalam kategori baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4 termasuk kedalam kategori baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 3,77 termasuk kedalam kategori baik dan kegiatan akhir dengan skor 4 termasuk dalam kategori baik sebagaimana yang terlihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.1 Aktivitas Guru Siklus I

Grafik dibawah ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas IV di SDN 38 Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90 dan nilai terendah 50. Penulis juga menggambarkan

perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna biru menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Nilai Siswa Siklus I

## 2. Pembahasan

Model pembelajaran *Tutor Sebaya* sebagai model pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ketuntasan belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran *Tutor Sebaya* dalam mengajarkan siswa materi operasi hitung memberikan manfaat yang sangat baik dan positif pada kemampuan siswa. Menurut Trianto (2011: 82) menyatakan bahwa model pembelajaran tutor sebaya melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap pelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat memahami tujuan daripada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hasil refleksi

pengamatan pada siklus II diperoleh temuan bahwa siswa kelas IV pada materi operasi hitung bilangan bulat telah mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan analisis data nilai perolehan siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 71,07. Pada siklus II nilai rata-rata siswa tercapai sebesar 81,61. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran tutor sebaya. Menurut Zoler (Sutaji, 2002:17) pengajaran dimulai dengan pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan kepada konsep, prinsip, dan hukum, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memecahkan masalah disebut sebagai pengajaran yang menerapkan metode pemecahan masalah.

Jika model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan tujuan dan kemampuan peserta didik, maka peserta didik akan gagal dalam belajar. Peserta didik harus dibiasakan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Pembelajaran bukan menerima informasi/pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses membangun pengetahuan. Pengetahuan harus digali bukan diberitahukan

oleh guru. Jika pengetahuan digali sendiri oleh peserta didik dan guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik maka pembelajaran akan lebih bermakna.

Selain kemampuan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Rekapitulasi Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran**

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan Awal	4	4,67
2	Kegiatan Inti	3,77	4,23
3	Kegiatan Akhir	4	5
<b>Rata-rata</b>		<b>3,92</b>	<b>4,63</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengajar menggali peningkatan yang lebih baik dari setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,92 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,63. Guru yang mengajarkan materi operasi hitung bilangan bulat mengalami peningkatan dikarenakan adanya kritik dan saran yang diberikan oleh pengamat dalam setiap pertemuan.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari setiap siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran belum mencapai nilai yang baik. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran Tutor Sebaya. Namun, pada siklus II siswa sudah mampu beradaptasi sehingga dapat mencapai nilai rata-rata yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas IV di SD Negeri 38 Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya pada materi operasi hitung bilangan bulat yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,92 dan pada siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 4,63 .
- 2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,3

sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,2.

- 3) Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 71,07 dan siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 20 siswa (71,43%) dan siswa yang tidak

tuntas 8 orang (28,57%). Pada siklus II nilai rata-rata siswa tercapai sebesar 81,61, siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 26 orang siswa (92,6%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang (7,14%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Cholik. & Sugijono. 2004. *Matematika Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum*. Jakarta : Keputusan Materi Pendidikan Nasional.
- Gatot Muhsetyo dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herman Hudoyo. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Bandung: Yrama Widya
- Heruman, 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Sisdiknas*. Bandung Fokus Media.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Miles and Huberman. 1984. *Theory of Learning*. Jakarta: Grafika Jaya.
- Sudirman.A.M. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika. Edisi ke-6*. Tarsito: Bandung.
- Sukono & Simagunsong, Wison. 2007. *Matematika untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilasar. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja. 2005. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Ulih Bukit Karo-Karo. 198. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.



*Jurnal*

# **Tunas Bangsa**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP Bina Bangsa Getsempena